

4. ANALISIS DATA

4.1. Profil Informan

Pada awalnya peneliti mendapatkan Linda (bukan nama sebenarnya) adalah ketua *US Community*, yang merupakan salah satu komunitas lesbian di Surabaya. Sosok ini, peneliti dapatkan dari Willy (bukan nama sebenarnya) adalah salah satu aktifis GaYa Nusantara, organisasi kaum homoseksual di Surabaya. Sebenarnya peneliti memperkirakan akan mendapatkan informan dari GaYa Nusantara. Akan tetapi ternyata organisasi ini lebih didominasi oleh kelompok gay. Walaupun telah mendapatkan no HP Linda dan penelitipun sudah menghubunginya, ternyata belum juga mendapatkan informan. Dua minggu setelah menghubungi Linda, peneliti diminta untuk datang dalam kegiatan tahunan kaum homoseksual dan nama acara tersebut adalah IDAHO, yaitu *Internasional Day Against Homophobia* acara tersebut diadakan di Monkasel (Monumen Kapal selam) pada bulan Mei 2009.

Untuk bertemu dengan Linda di acara tersebut, peneliti harus menunggu Lina selesai dari kesibukan. Setelah 30 menit, akhirnya muncullah sosok perempuan berambut pendek, menggunakan polo shirt, celana jeans dan sepatu kets. “Hai...Ruth ya?” sapa Linda pada saat itu kepada peneliti, sebelumnya Linda bertanya apa warna pakaian yang dipakai peneliti saat itu agar dia dapat dengan mudah mengenali peneliti. Setelah berkenalan dengan, Linda mengajak peneliti untuk bergabung dengan teman LBGT (Lesbian, Biseksual, Gay dan Transeksual) di acara tersebut. Linda memperkenalkan semua teman lesbi kepada peneliti. Awalnya peneliti merasa canggung tetapi setelah melihat respon dari teman-teman lesbi yang ada di situ, peneliti berusaha membaaur dengan mereka.

Linda akhirnya merekomendasikan dua orang temannya kepada peneliti sebagai informan yaitu Lina dan Siti (bukan nama sebenarnya). Setelah peneliti mencoba menerangkan secara singkat tentang skripsi yang berhubungan dengan lesbian, mereka pun bersedia menjadi informan. Setelah satu minggu dari pertemuan di acara IDAHO, peneliti berusaha menghubungi kembali Lina dan Siti untuk keperluan wawancara. Untuk bertemu dengan mereka, peneliti mengalami

kesulitan, hal ini dikarenakan mereka mempunyai banyak aktivitas sehingga peneliti sulit sekali untuk bertemu dengan mereka. Bahkan dengan Siti, wawancara menggunakan *email*, peneliti mengirim pertanyaan dan dia menjawab setiap pertanyaan dari peneliti. Walaupun jawaban yang dia berikan lengkap, tetapi karena dalam penelitian ini juga memerlukan observasi untuk mengetahui komunikasi non verbal sehingga peneliti memutuskan untuk tidak memakai Siti sebagai informan.

Berselang dua minggu, Lina bersedia untuk di wawancarai. Wawancara yang pertama berada di tempat kostnya yang berada di Semolowaru. Dari Lina, peneliti meminta untuk memperkenalkan teman-teman lesbian dan tempat di mana komunitas mereka berkumpul, dan untuk wawancara selanjutnya peneliti diajak ke tempat komunitas mereka yaitu sebuah Café di kawasan Semolowaru dan sebut saja Café “X”. Café “X” merupakan salah satu tempat berkumpulnya kaum lesbian dan ada juga beberapa kaum gay, tempat tersebut tidak hanya untuk kaum homoseksual tetapi tempat yang memiliki tiga lantai itu menjadi tempat studio dan rekaman musik. Tidak jarang orang-orang heteroseksual yang menyewa studio musik dan rekaman itu tahu bahwa sebagian orang yang berkumpul di café tersebut adalah kaum homoseksual dan seringkali juga menjadi tempat *event-event* dari *US Community*. Di tempat itulah peneliti bertemu dengan banyak lesbian dengan beraneka ragam latar belakang, mulai dari situlah peneliti menentukan informan yang lain memakai *snowball sampling*. Dengan seringnya peneliti datang ke café tersebut, akhirnya menemukan informan yang kedua untuk penelitian ini yaitu Mia (bukan nama sebenarnya).

Pada awalnya peneliti akan meneliti *self disclosure* kepada orang tua, tetapi ditengah perjalanan wawancara dan observasi ternyata Lina tidak menyarankan peneliti mewawancarai orang tuanya, padahal peneliti sangat membutuhkan untuk triangulasi. Tidak hanya Lina tetapi beberapa lesbian yang peneliti temui juga tidak mengizinkan, dengan alasan kasihan orang tua apabila mengungkap kembali hal-hal tersebut. Merekapun mengakui bahwa seorang lesbian dianggap lebih “aib” di dalam keluarga daripada seorang gay. Selama dua minggu peneliti berusaha untuk mencari lesbian yang orang tua mau untuk

diwawancarai dan hampir 10 orang lesbian tetapi mereka tidak ingin peneliti mewawancarai orang tua mereka.

Karena sulitnya peneliti untuk bertemu orang tua informan lesbian, akhirnya peneliti menggeser penelitian ini ke sahabat lesbian. Akhirnya peneliti menemukan satu informan lagi yang sudah melakukan *self disclosure* kepada sahabatnya yaitu Yani (bukan nama sebenarnya).

Informan yang peneliti dapat semuanya berjumlah tiga orang yaitu Lina, Mia dan Yani. Sesuai dengan syarat atau kriteria informan yaitu sudah melakukan *self disclosure* kepada temannya. Peneliti pun meminta izin untuk mewawancarai teman yang sudah tahu bahwa diri mereka adalah seorang lesbian

4.1.1 Informan I : Lina

Lina (bukan nama sebenarnya) lahir pada tahun 1982, seorang lesbian yang berasal dari daerah Gresik ini mempunyai tinggi badan sekitar 160 cm dan memiliki berat 47 kg. Perempuan berlesung pipit itu mempunyai kulit sawo matang, rambut agak ikal berbelah tengah dengan model potongan laki-laki, mata yang besar dan bentuk muka yang lonjong. Memiliki cara berpakaian casual seperti kaus, celana jins atau celana gunung (*cargo pants*), sepatu sandal model laki-laki dan tas “*slempang*” .

Lina mengenyam pendidikan di bangku kanak-kanak sampai SMU di Gresik dan mulai tahun 2000 di berada di Surabaya untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi. Dia berkuliah disalah satu Perguruan Tinggi Negeri yang cukup terkenal di Surabaya dan memilih jurusan Teknik Lingkungan. Lulus dengan hasil “sangat memuaskan” dengan IPK 3,13. Gadis yang mempunyai hobby membuat *handycraft* ini memiliki pekerjaan yang cukup bervariasi seperti guru les privat dan sekaligus seorang aktivis HIV-AIDS, juga aktivis *US Community* dan juga membuat kerajinan tangan untuk dijual. Gadis yang berketurunan Jawa ini sangat menikmati setiap pekerjaannya yang cukup melelahkan

Sebut saja Joko dan Marni (bukan nama sebenarnya), mereka adalah kedua orang tua Lina. Joko berprofesi sebagai pegawai negeri yang berkerja di sebuah BUMN sedangkan Marni adalah seorang ibu rumah tangga. Karena Marni

tipikal wanita yang bekerja keras dan aktif, *terblesit* dalam benaknya untuk membantu suaminya, akhirnya Marni mulai berwiraswata dengan berjualan juice di depan rumah. Pasangan yang berasal dari Gresik sudah menikah selama 30 tahun dan memiliki tiga orang anak. Bagi Lina, Joko adalah sesosok ayah yang “dingin”, lebih banyak diam sehingga tidak banyak berkomunikasi dengan anak-anaknya. Sedangkan Marni adalah figur seorang ibu mempunyai kesan “cool” dihadapan semua anaknya dengan cara tidak terlalu suka mencampuri urusan semua anaknya tetapi dia tahu banyak dengan keadaan anak-anaknya.

Anak kebanggaan orang tua, itulah predikat yang disandang Lina. Anak kedua dari tiga bersaudara, mempunyai hasil akademis yang sangat memuaskan di mata kedua orangnya dibandingkan dengan kedua saudaranya. Hal ini terbukti dari keberhasilannya tiap tingkatan pendidikan, dimana Lina selalu menyandang sebagai juara kelas. Bahkan lulus kuliahpun dia memperoleh hasil *cumlaude*.

Lina saat ini sedang mempelajari *Al-Quran* bersama sahabatnya dan mulai mempelajari kitab sucinya, diapun menemukan jawaban yang selama ini menjadi kegelisahan hatinya. Menurut Lina, didalam *Al-Quran* Tuhan menciptakan keanekaragaman dalam dunia ini. Homoseksual adalah salah satu dari keberagaman yang Tuhan ciptakan. Dengan seringnya mempelajari *Al-Quran*, membuat Lina menjadi lebih religius, terbukti dengan sikap Lina yang santun, tidak merokok dan seringkali menghindari untuk mengunjungi bar atau klub (“dugem”) pada saat teman-teman lain mengajaknya.

Lina mulai merasa dia seorang penyuka sesama jenis pada saat SMP, dia mulai sadar bahwa dia sangat berbeda dengan teman-temannya yang lain. Jika teman-teman wanita yang lain menyukai lawan jenis, dia menyukai sesama jenis. Bahkan saat SMA pun berusaha dekat dengan laki-laki, tetapi dia mengatakan bahwa ia tidak merasakan apa-apa pada saat bersama dengan cowok. Oleh karena itu Lina tidak pernah menjalin hubungan dengan laki-laki. Lina sudah delapan kali menjalin cinta dengan perempuan. Pada waktu kuliah semester satu, Lina mulai menemukan perempuan yang dia suka dan dia mengatakan bahwa ia mengalami *love at first sight* (jatuh cinta pada pandangan pertama) dan perempuan tersebut bernama Kiki (bukan nama sebenarnya). Jatung berdetak kencang itulah hal yang dirasakan oleh Lina saat pertama kali melihat Kiki, lalu muncullah obsesi untuk

bisa mendapatkan Kiki tidak lebih dari dua minggu. Berusaha untuk mencoba bertanya, menyapa dan menegur Kiki apabila di kampus, mencari informasi mengenai Kiki tanpa seorangpun tahu apa yang menjadi keinginan hatinya kepada Kiki. Tepat dua minggu, Lina bisa menjadi teman Kiki dari hubungan teman meningkat menjadi hubungan persahabatan. Tiga tahun menjalin sebuah persahabatan, Lina tidak pernah mengaku bahwa dia sangat menyayangi dan mencintai Kiki sebagai seorang pasangan bukan sebagai sahabat. Tetapi pada akhirnya karena Lina tidak tahan untuk menyimpan perasaannya bahwa Lina sangat mencintai Kiki, Lina memutuskan untuk mengungkapkan perasaannya kepada Kiki. Pada saat itulah Kiki mengetahui bahwa Lina sangat mencintainya dan Lina mengakui bahwa dirinya seorang lesbian. Akhirnya hubungan mereka pun putus sebagai sahabat. Terlebih semenjak Kiki menikah dengan teman Lina yaitu Budi (bukan nama sebenarnya)

Keadaan itu membuat Lina terasa terpuruk. Selama hidupnya dia tidak pernah merasa sedih dan depresi seperti dia alami sekarang. Hal tersebut tersebut yang membuat dia akhirnya menelepon ibunya yang ada di Gresik. Pada awalnya dia hanya menangis dan akhirnya dia mengakui bahwa dia menyukai sesama jenis dan mengakui bahwa dia lesbian.

Awal wawancara bersama dengan Lina, dia menceritakan kepada penulis bahwa ia sedang melakukan PDKT dengan teman lesbiannya yang ada di Jakarta. Hampir dua minggu sekali, dia menyempatkan diri untuk mengadakan perjalanan ke Jakarta demi bertemu dengan Santi (bukan nama sebenarnya). Bahkan saat Santi sakit, dia rela cuti pekerjaan hanya untuk merawatnya. Terakhir kali penulis *contact* dengan Lina, dia sudah menjadi sepasang kekasih walaupun hubungan jarak jauh, hal tersebut tidak menjadi masalah bagi mereka.

Anis: Sahabat Lina

Lina memang punya banyak teman, tetapi tidak dengan sahabat. Bagi Lina sahabat adalah seseorang mau menerima dirinya apa adanya. Lina sendiripun mengaku bahwa dia adalah seseorang yang tidak mudah percaya dengan orang dan suka memilih teman saat bergaul. Anis (bukan nama sebenarnya) adalah merupakan teman terbaik dari beberapa banyak teman yang Lina punya.

Hubungan persahabatan mereka masih cukup muda, mereka bertemu dan menjalin sebuah pertemanan sekitar 10 bulan.

Anis adalah seorang perempuan heteroseksual yang lahir di Madiun pada bulan September tahun 1984. Anis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, Anis mempunyai seorang adik laki-laki yang umurnya selisih jauh dengan Anis yaitu 11 tahun. Anis mempunyai rambut panjang dan kulit sawo matang. Saat ini Anis sedang mengandung, dan usia kandungannya memasuki bulan ke lima. Anis menikah pada bulan November 2008 dengan seorang pria yang berasal dari Surabaya.

Sejak lahir Anis tinggal di Madiun bersama orang tuanya, tetapi setelah menikah Anis tinggal bersama dengan suaminya di Surabaya. Suami Anis adalah anak bungsu itulah yang membuat Anis tinggal satu rumah bersama dengan mertua yaitu orang tua suami Anis. Wanita yang memiliki tinggi 155 cm ini bekerja di sebuah LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) di bidang lingkungan. Awal sebelum hamil, di dalam LSM tersebut Anis adalah seorang aktivis yang terjun ke lapangan tetapi setelah masa kehamilan dia bekerja di bagian administrasi di LSM tersebut.

Perkenalan Anis dan Lina berawal dari tergabungnya mereka di sebuah pelatihan LSM anti narkoba dan HIV-AIDS pada bulan November 2008. Pelatihan yang bertempat di Jakarta tersebut berlangsung selama tiga hari dengan peserta dari berbagai kota di Indonesia. Merupakan sesuatu yang baru bagi Lina untuk tergabung dalam pelatihan LSM tersebut tetapi tidak bagi Anis, dia sudah dua kali mengikuti pelatihan tersebut sehingga sudah banyak mengenal *trainer* yang senior. Awalnya keberangkatan menuju Jakarta, Anis mendapat kabar bahwa salah satu dari peserta *trainer* adalah seorang lesbian. Tetapi hal itu tidak menjadi masalah bagi dirinya, bahkan menurut Anis hal tersebut merupakan tindakan terpuji. Karena jarang sekali ditemukan seorang lesbian yang mempunyai berkeinginan untuk bergabung dalam membantu orang lain dalam penanggulangan Narkoba dan HIV-AIDS.

Di dalam pelatihan tersebut setiap orang di wajib memperkenalkan diri dan mengikuti setiap sesi yang ada. Di sebuah sesi curhat pada waktu perkenalan antar peserta, Lina melakukan *self disclosure* kepada Anis dan beberapa teman

dalam sebuah kelompok kecil. Setelah mengetahui bahwa Lina seorang lesbian, Anis bukan semakin menjauh tetapi sebaliknya, Anis tertarik untuk berteman dengan Lina. Pertemuan selama tiga hari di pelatihan terus berlanjut hingga saat ini, hubungan yang semula sebagai teman berkembang menjadi sebuah ikatan persahabatan. Setiap hari jumat malam, Lina selalu berkunjung ke rumah Anis untuk belajar memahami isi *Al-Quran* bersama dengan suami Anis. Walaupun suami Anis mengetahui bahwa Lina adalah seorang lesbian akan tetapi dia menerima Anis dengan tangan terbuka.

4.1.2 Informan II: Mia

Mia (bukan nama sebenarnya) berumur 24 tahun, lahir di Surabaya pada bulan September 1982. Wanita yang mempunyai tinggi badan 155 cm dan berat 53 kg sudah berkeluarga sejak tahun 2007 dan mempunyai seorang suami dan seorang anak yang berumur 13 bulan. Mia mempunyai rambut yang panjang, yang seringkali dikeriting, mata bulat, bulu mata yang lentik dan mempunyai kulit yang putih.

Perempuan yang selalu tampil modis ini mempunyai keturunan Polandia. Ibu Mia berdarah Polandia (dari kakek Mia) dan Jawa sedangkan ayah Mia berdarah Jawa. Lahir di Surabaya tetapi hanya sampai umur empat tahun, setelah itu Mia ikut bude yaitu kakak perempuan dari ibu Mia sebut saja Sarah (bukan nama sebenarnya) untuk tinggal di Bogor. Sarah mengangkat Mia sebagai anak angkatnya atas ijin ibu Mia. Karena pada saat itu terjadi pertengkaran hebat antar kedua orang tua Mia dan akhirnya ayah Mia pergi dari rumah, sehingga Sarah berinisiatif untuk mengasuh Mia. Didukung juga karena Sarah tidak mempunyai anak.

Pada saat Mia di Bogor, sudah terlihat tanda-tanda ia seorang lesbian. Pada waktu SD kelas 4 di Bogor dia pernah di paksa untuk melakukan hubungan seksual oleh teman sekelas yang sesama jenis, saat itu teman Mia berusaha melepas celana dalamnya dan mereka saling berpangkuan lalu sang teman ini berusaha menggesekan alat kemaluannya dengan alat kemaluan milik Mia. Waktu SMP lah Mia mulai menyadari bahwa dia mempunyai orientasi seksual yang berbeda dengan teman-temannya yang lain. Mia pun mengakui bahwa dia pernah

pacaran dengan laki-laki, tidak sedikit laki-laki yang pernah menjalin hubungan dengan Mia dan menurut pengakuan Mia sendiri sudah pacaran 14 kali dengan laki-laki. Mia tidak pernah serius, seringkali pacar lelakinya hanya dimanfaatkan untuk keperluan antar jemput, untuk menemani waktu belanja dan bisa dipamerkan kepada teman-temannya yang lain. Menurut pengakuan Mia sendiri, dia tidak pernah melakukan hubungan seksual dengan pacar lelakinya. Di waktu kesempatan yang sama seringkali Mia juga menjalin hubungan dengan perempuan dan sudah 12 kali Mia menjalin hubungan dengan perempuan. Berbeda saat menjalin hubungan dengan laki-laki, saat berhubungan dengan perempuan Mia jauh lebih serius dan menikmati. Di waktu kuliah, di saat itulah Mia kehilangan virginitasnya dengan seorang pasangan lesbiannya sebut saja Dhea (bukan nama sebenarnya). Dhea adalah pasangan lesbian yang sangat Mia cintai, hubungan mereka berjalan 6 bulan. Tetapi karena Dhea selingkuh dan meninggalkan Mia hubungan mereka pun tidak bertahan lama. Bahkan Mia hampir bunuh diri dengan berusaha menyilet nadi yang ada di pegelangan tangan dan itu membekas sampai sekarang.

Setelah putus dengan Dhea, Mia tidak lagi berhubungan dengan sesama perempuan. Mia berusaha untuk menjalani kehidupan sebagai seorang heteroseksual, selama 6 bulan, saat itulah dia mulai mengenal Didik (bukan nama sebenarnya) dan mulai menjalin hubungan yang akhirnya berujung di sebuah ikatan pernikahan. Mia menikah pada tahun 2007 dan mereka sudah dikaruniai anak laki-laki yang lahir pada tanggal 11 Mei 2008. Pada saat menikah Didik tidak pernah mengetahui bahwa Mia adalah seorang lesbian, Didik hanya mengetahui bahwa teman perempuan Mia sangat banyak. Awal mereka menikah, tidak ada persoalan yang sangat pelik. Tetapi saat Mia mulai mengakui bahwa dia adalah seorang lesbian, setiap hari selalu ada keributan diantara pasangan Mia dan Didik.

Awal mula Mia melakukan *self disclosure*, terjadi pada saat Mia putus dengan pacar perempuannya. Keadaan yang membuat Mia *down* itu, akhirnya dari mulutnya terlontar sebuah pengakuan kepada suaminya bahwa dia seorang lesbian. Mia mengakui pada suaminya bahwa ia seorang lesbian pada saat setelah dia melahirkan anak pertama. Alasan Mia melakukan *self disclosure* adalah

karena mereka berdua akan hidup bersama untuk jangka waktu yang panjang dan Mia tidak mungkin menyembunyikan keadaan dia sebagai seorang lesbian. Setelah Mia mengungkapkan identitasnya sebagai lesbian, Didik mulai selingkuh dengan seorang wanita dan Mia kembali menjalin hubungan sebagai seorang lesbian. Disisi Mia merasa tidak dapat menerima apabila suaminya mempunyai selingkuhan seorang wanita, dia berharap Didik berhubungan dengan seorang gay saja karena menurut Mia, pada saat Didik berhubungan dengan lawan jenis (perempuan) bisa saja dengan berhubungan dengan lawan jenis akan menghasilkan anak dan ketakutan Mia selama ini adalah dia akan kehilangan suami karena suami harus mempertanggungjawabkan perbuatannya. Apabila Didik berhubungan dengan sesama jenis atau gay, tidak akan menyebabkan kehamilan. Bahkan menurut pengakuan Mia sendiri, Didik dan Mia jarang sekali melakukan hubungan suami-istri. Mereka melakukan paling banyak dua kali dalam sebulan dan itupun hanya sebatas dimana Mia melakukan kewajibannya sebagai seorang istri.

Mia melakukan *self disclosure* tidak hanya kepada suaminya, pertama kali dia melakukan *self disclosure* adalah dengan sahabatnya waktu duduk dibangku SMP lalu dengan ibu kandungnya sendiri. Dari ketiga orang tersebut, Mia mengaku paling mudah melakukan *self disclosure* dengan ibu kandungnya sendiri. Hubungan yang tidak dekat dan karakter ibu yang tak acuh yang membuat Mia dengan mudah mengutarakan dan mengakui bahwa dia seorang lesbian kepada ibu kandungnya.

Rudy: Sahabat Mia

Sahabat dari Mia ini adalah seorang laki-laki heteroseksual yang berumur 27 tahun. Rudy (bukan nama sebenarnya) adalah lelaki kelahiran Surabaya mempunyai suara yang serak-serak basah, kulit berwarna hitam dan rambut yang sedikit panjang. Sang ibu yang berasal dari Kediri sedangkan Ayah Rudy adalah WNA dari Malaysia dan hal tersebut membuat Rudy sangat pandai bahasa melayu. Anak kedua dari tiga bersaudara ini hanya seorang diri di Surabaya sedangkan orang tua beserta kakaknya berada di di Malaysia. Sempat mengenyam bangku SMP di Malaysia selama tiga tahun, tidak membuat Rudy ingin menetap

di Malaysia. Bahkan menurut pengakuan Rudy kepada peneliti bahwa dia lebih suka tinggal di Indonesia dikarenakan orang-orang yang tinggal di Indonesia lebih santun, suka menolong dan suka makanan Indonesia.

Saat ini Rudy tinggal di rumah pakdenya yang berkawasan di Nginden. Rumah yang menjadi tempat tinggal Rudy tidak hanya dijadikan rumah pribadi tetapi juga di buat untuk tempat usaha yaitu kost perempuan. Disamping menjadi “bapak kost”, Rudy juga bekerja sebagai antar-jemput orang-orang yang bekerja. Pagi hari dia harus menjemput dari rumah ke tempat kerja dan sore hari dia menjemput dari kantor dan mengantarkan pulang kerumah. Hal tersebut tiap hari dilakukan oleh Rudy, dan tidak ada kegiatan lain yang dilakukannya.

Hubungan persahabatan antara Mia dan Rudy sudah berlangsung hampir dua tahun. Bermula dari seringnya Mia menemui teman kerjanya di kost Rudy membuat hubungan yang dari tidak kenal hingga menjadi hubungan persahabatan. Rudy mengakui pada saat awal bertemu Mia, Rudy tertarik dengan kecantikan Mia. Berawal dari tegur sapa, guraan kecil sampai berkenalan secara resmi itulah yang terjadi antara Rudy dan Mia. Rudy mulai menyadari adanya perbedaan dari diri Mia dari hari ke hari. Tiga orang dari sekian banyak anak kost Rudy adalah lesbian dan menurut Heri, perilaku Mia cenderung sama dengan anak tiga anak kost Rudy. Setelah 3-4 bulan menjalin hubungan pertemanan, akhirnya Mia melakukan *self disclosure* kepada Rudy bahwa dia seorang lesbian. Setelah Mia mengungkapkan dirinya yang sebenarnya hubungan mereka justru lebih dekat. Sampai saat ini mereka masih sering bertemu dan seringkali Mia menceritakan setiap persoalan yang terjadi pada dirinya.

Bagi Rudy, Mia adalah sosok perempuan yang ceria, mudah bergaul dan mandiri. Itulah yang membuat Rudy merasa nyaman dengan Mia, dan saat inipun hubungan persahabatan mereka berkembang menjadi persaudaraan. Rudy menganggap Mia dalam adiknya. Alasan Mia memilih sosok Rudy sebagai sahabat adalah Rudy seorang yang dewasa, baik dan selalu memberikan solusi kepada Mia tetapi tanpa paksaan.

4.1.3 Informan III: Yani

Yani (bukan nama sebenarnya) merupakan informan yang paling muda dari ketiga informan yang peneliti dapatkan. Perempuan kelahiran Surabaya 1992 tahun yang lalu sedang menempuh pendidikan tingkat tinggi di salah satu Perguruan Tinggi Negeri terkemuka di Surabaya. Yani mengambil jurusan fisioterapi dan sedang berjalan semester tiga.

Yani adalah seorang *strong butch*, bahkan dia mempunyai nama laki-laki di dalam komunitas lesbian. Teman-teman komunitas lesbian pun selalu memanggil Yani bukan nama perempuan tetapi nama lelaki. Yani mempunyai potongan rambut sangat pendek seperti laki-laki, seringkali menggunakan gel rambut untuk men-*style* rambut dengan gaya *spike*. Yani mempunyai kecenderungan dimana saat di tempat umum dia lebih sebagai seorang lelaki. Karena dia mempunyai pengalaman pahit yaitu saat dia masuk toilet cewek di salah satu mall di Surabaya, dia pernah diusir oleh petugas karena petugas mengira bahwa Yani adalah seorang lelaki. Dari pakaian Yani sering memakai kaos, jaket dan celana jeans. Untuk sepatu dia senang memakai sepatu kets dan dia menggunakan kacamata. Cara berjalan Yani layaknya seorang laki-laki, cara duduknya pun mirip seorang laki-laki. Yani seorang perokok berat, setiap harinya dia dapat menghabiskan 3-4 bungkus rokok.

Kegiatan sehari-hari Yani adalah berkuliah, sesekali dia berlatih band bersama teman-temannya. Di dalam band, Yani memainkan biola. Mulai dari kecil Yani adalah seorang anak perempuan yang *tomboy*, dia menyadari perbedaan dalam dirinya pada saat kelas 4 SD. Yani mulai merasakan orientasi seksualnya yang berbeda dengan teman-temannya yang lain. Waktu kelas 4 SD, Yani mulai menyukai teman sekelasnya yang sesama jenis (perempuan) yang saat itu adalah sahabat Yani sendiri. Saat SMP kelas 1, Yani pernah berpacaran dengan laki-laki. Bahkan dia sudah tujuh kali pacaran dengan laki-laki mulai dari SMP hingga SMU, tetapi waktu pacaran dengan laki-laki tidaklah lama. Umur pacaran paling lama adalah satu bulan. Alasan Yani menjalin hubungan dengan laki-laki adalah karena dia ingin berusaha menjadi heteroseksual seperti layaknya teman-teman yang lain. Dia pun pernah melakukan hubungan seksual dengan laki-laki

hanya untuk berusaha mengingkari orientasi seksualnya yang adalah homoseksual.

Meskipun ia berusaha menjadi seorang heteroseksual, semakin lama diapun menyadari bahwa dia tidak menjadi dirinya sendiri. Lalu saat itulah Yani mulai menjalin hubungan dengan perempuan. Terlebih lagi karena kejadian di dalam keluarga yang membuat dia semakin tidak respek terhadap laki-laki. Saat kelulusan SMP, ayah Yani berselingkuh dengan seorang janda beranak tiga dan sang ayah dalam satu tahun tidak membiayai biaya sekolah Yani. Hal tersebut membuat komunikasi dalam keluarga Yani menjadi sangat renggang.

Kembalinya sang ayah dalam keluarga tidak mengubah keadaan Yani, bahkan di masa SMA mulai menjalin hubungan dengan perempuan. Yanipun menemukan seorang perempuan yang benar-benar dia cintai, hubungan mereka berlangsung lama sekitar dua tahun. Sinta (bukan nama sebenarnya) adalah pasangan perempuan pertama Yani, dan Yanipun menyerahkan virginitasnya pada Sinta sebagai perempuan pertama yang berhubungan seks dengannya. Sampai saat ini Yani sudah lima kali berganti pasangan perempuan. Menurut pengakuannya saat ini dia mempunyai dua orang pacar perempuan di dua kota yang berbeda.

Kegiatan sehari-hari Yani adalah kuliah dan sesekali dia bermain band bersama teman-temannya. Mulai dari SMA Yani bergabung dalam band, dan beberapa kali manggung di *café-café* yang ada di Surabaya. Di dalam band tersebut Yani memegang biola. Dia bisa bermain biola sejak duduk dibangku SMP.

Awal mula Yani *self disclosure* adalah kepada kedua orang tua. Orang tua Yani pada awalnya sudah mulai curiga dengan penampilan Yani dan pergaulan Yani. Orang tua Yanipun pernah melihat Yani berciuman dengan teman perempuannya. Saat itu juga orang tua memaksa Yani untuk mengubah penampilan menjadi perempuan yang sedikit feminin seperti memanjangkan rambut, memakai rok dan merubah perilakunya yang dianggap tidak wajar oleh kedua orang tuanya. Selang satu tahun berlalu, tetapi Yani tidak merubah penampilannya dan teman-teman bergaulnya. Hal tersebut membuat kedua orang tuanya marah besar, dan saat itulah Yani mengakui bahwa dia seorang lesbian. Waktu dia melakukan *self disclosure* kepada orang tuanya, kedua orang tuanya

mengusir Yani karena mereka sangat kecewa oleh keberadaan Yani yang adalah anak tunggal mereka.

Saat ini kedua orang tua Yani sudah menerima Yani apa adanya, dan meminta kembali ke rumah. Tetapi Yani tidak mau, Yani berjanji pada diri sendiri untuk memanjangkan rambutnya sendiri dahulu baru dia akan kembali ke rumahnya. Saat ini Yani tinggal di kost bersama teman lesbiannya. Tetapi setelah satu bulan berlalu, rambut Yani mulai panjang akhirnya Yani kembali ke rumah kedua orang tuanya.

Tere: Sahabat Yani

Tere (bukan nama sebenarnya) adalah seorang perempuan heteroseksual yang saat ini menjadi sahabat Yani. Perempuan kelahiran Agustus 1992 ini mempunyai tinggi 165 cm dan mempunyai kulit yang berwarna kuning. Mempunyai rambut panjang, mata besar dan bulat. Karena baru satu tahun tinggal di Surabaya, sehingga logat Tere masih kental dengan logat Nganjuk yang terkesan “medok”.

Tere merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, mempunyai kakak perempuan yang berumur 23 tahun dan adik laki-laki yang masih berumur 7 tahun. Ayah adalah seorang yang bekerja di Departemen Tenaga Kerja dan ibu seorang guru SD di Nganjuk. Karena semua keluarga Tere berada di Nganjuk, hal ini membuat Tere hidup seorang diri di Surabaya. Tere tinggal di sebuah kost yang berada di daerah Kedung Tarukan Baru. Saat ini Tere sedang menempuh pendidikan tinggi di salah satu Perguruan Tinggi Negeri terkemuka di Surabaya. Tere mengambil fakultas fisioterapi dan sedang berjalan semester tiga. Kegiatan sehari-hari Tere hanya kuliah dan pada saat penelti mewawancarai Tere, Tere sedang sibuk menjadi panitia OSPEK di kampusnya.

Yani dan Tere merupakan teman satu kelas, dimana dalam jurusan yang mereka ambil bersama di dalam satu angkatan hanya 31 orang dan membuat setiap mahasiswa satu angkatan menjadi satu kelas besar, sehingga Yani dan Tere selalu satu kelas di setiap mata pelajaran. Di kampus, Yani mempunyai teman akrab ada dua orang dan salah satunya adalah Tere, mereka selalu bersama-sama. Tidak hanya di dalam kegiatan kampus mereka bersama, tetapi mereka sering

berpergian dan sering berkumpul. Mereka juga mempunyai panggilan “kesayangan” antar mereka bertiga yaitu “nyak”.

Tere dan Yani berteman sudah lebih dari satu tahun, mereka bertemu semenjak kuliah bersama. Tere mengakui bahwa pertama kali bertemu dengan Yani, Tere cuma menganggap Yani adalah seorang perempuan yang *tomboy*. Tetapi setelah beberapa bulan berteman Tere mulai mencurigai bahwa temannya adalah seorang lesbian, tetapi saat itu Tere tidak berani mengungkapkan dan bertanya kepada Yani, karena dari Yani pun tidak membuka orientasi seksualnya. Dengan berjalannya waktu, tepatnya pada waktu semester dua dan kira-kira 6 bulan mereka berteman akhirnya Yani melakukan *self disclosure* kepada Tere.

4.2 Setting Penelitian

4.2.1 Kost Lina

Untuk pertama kali melakukan wawancara dengan Lina, peneliti memilih tempat kost Lina. Wawancara dilaksanakan pada hari Sabtu, 23 Juni 2009 pukul 11.00 sampai 14.00 WIB. Kost Lina berada di daerah Semolowaru. Kamar Lina berada di lantai dua dan berada di paling ujung, dan udara yang ada di kamar Lina jauh lebih segar dan sejuk karena udara masuk langsung dari halaman atau pekarangan belakang, dan lebih tepatnya kamar Lina menjadi satu dengan teras belakang.

Kamar yang berukuran 2X3 meter itu bernuansa pink, mulai dari tembok yang berwarna pink itu merupakan warna asli dari kost. Waktu pertama kali peneliti datang warna sprai Lina pun berwarna pink, karena saat itu dia lebih menyukai warna-warna lembut. Dalam kamar Lina terdapat satu lemari pakaian, satu spring bed, dan rak buku yang kecil.

4.2.2 Rumah Mia

Rumah yang terletak di Kendangsari mempunyai pagar berwarna hijau. Rumah Mia merupakan rumah yang tergolong sederhana yang bertipekan 36. Rumah yang mempunyai 3 kamar, ruang tamu, ruang makan, ruang dapur dan satu kamar mandi. Rumah ini dibagi menjadi tiga bagian ruangan, bagian depan ada ruang tamu yang berukuran 2x3 meter, sedangkan bagian tengah ada dua

kamar yaitu kamar adik Mia juga bude Mia dan ada satu televisi 14' inchi di antara kedua kamar tersebut. Di bagian belakang ada ruang makan, kamar Mia dengan suami dan anaknya, ada dapur dan kamar mandi. Sebenarnya rumah Mia terdiri satu lantai, tetapi ada lantai tambahan, yaitu lantai dua yang hanya digunakan untuk menjemur pakaian dan untuk mencuci baju. Ada garasi kecil untuk tempat barang-barang yang tidak terpakai dan tempat sepeda motor. Di depan pun ada teras kecil yang berisi dua kursi dan beberapa tanaman untuk menghiasi teras agar terlihat asri.

Kamar Mia

Kamar bernuansa pink itulah sebutan yang pantas, karena pintu dan dinding semuanya berwarna pink. Menurut pengakuan Mia, warna kamar ini adalah permintaan Mia sendiri. Kamar berluas 3X4 meter ini merupakan kamar Mia, suami serta anaknya. Kamar yang berisikan satu kasur, satu lemari kayu dan satu lemari plastik untuk pakaian anaknya serta kaca rias. Di dinding kamar Mia terdapat banyak foto-foto yang tertempel yaitu foto pernikahan dan foto anaknya. Pada saat peneliti datang ke rumah Mia, peneliti melihat seprai yang dipakai adalah berwarna kuning.

4.2.3 Rumah Yani

Rumah bertipe 36 ini bernuansa coklat dan itu terlihat dari furniture seperti sofa, kursi dan korden yang hampir semuanya berwarna senada. Rumah Yani terkesan minimalis tradisional dan terdapat banyak tanaman di setiap sudut rumah. Ibu Yani adalah seseorang yang suka dengan tanaman, sehingga rumah yang tidak cukup besar itu terlihat asri karena banyaknya tanaman hijau yang menghiasi rumah tersebut. Rumah yang terletak di Semolowaru ini memiliki dua kamar yaitu kamar orang tua Yani dan kamar Yani sendiri, Ruang tamu, Ruang makan yang digabung dengan ruang keluarga yang terdapat PC, TV, lemari buku dan beberapa hiasan guci, aquarium yang berisi kura-kura kesayangan Yani, bagian belakang terdapat dapur dan terdapat satu kamar mandi. Rumah Yani terdapat dua lantai, tetapi lantai dua hanya lantai tambahan untuk menjemur pakaian.

Kamar Yani

Kamar berukuran 3x4 meter bernuansa biru, dinding yang menghadap utara dan selatan berwarna biru laut, dan sebelah kanan dan kiri jauh lebih muda dari biru laut dan atap kamar Yani berwarna putih. Warna kamar Yani itu adalah permintaan Yani sendiri karena dia suka warna biru, tidak hanya dinding yang berwarna biru tetapi sprai tempat tidur Yani juga berwarna biru. Di dalam kamar terdapat satu tempat tidur, satu lemari, satu meja belajar dan satu lemari pakaian. Di dinding kamar Yani terdapat satu pigura besar yang berisi foto-foto Yani dan keluarga yang dipotong kecil-kecil dan disusun dengan rapi dalam satu pigura tersebut, ada juga terdapat satu poster pada saat konser band Yani dan ada beberapa gambar boneka tazmaian kecil-kecil yang di tempel di dinding kamar Yani. Pada saat penulis masuk kamar Yani, kamarnya terlihat berantakan, banyak baju kotor bertebaran dan beberapa buku yang tidak tersusun dengan rapi.

4.2.4 Café “X”

Peneliti seringkali melakukan wawancara di Café “X”, Café “X” merupakan sebuah café yang berada di Semolowaru. Café yang identik dengan warna coklat ini, didirikan pada tahun 2006. Café “X” terdiri dari tiga lantai dan pada tiap lantainya berluaskan 4 x 20 . Lantai pertama yang dipakai untuk café ini terdiri dari 7 kursi mini bar, 1 sofa, 2 meja dan 4 kursi. Café ini mempunyai 5 orang pelayan, dan 2 orang *bartender*. Pada lantai dua adalah tempat yang lebih *private*, dimana sering digunakan untuk pertemuan atau *meeting* dan di lantai tersebut terdapat panggung kecil yang digunakan untuk pertunjukkan *live music*. Untuk lantai tiga hanya di gunakan sebagai studio musik dan rekaman.

Setiap bulan café ini mempunyai tema-tema khusus untuk menghiasi café seperti pada bulan Juni-Juli, Cafe “X” bekerja sama dengan salah satu *art studio* dan digunakan untuk pameran lukisan dan karya. Sehingga pada bulan Juni-Juli ini mempunyai tema *Spirit of Freedom* dan itu dapat dilihat dari lukisan yang ada di dinding yang dalam café.

Pengunjung Café “X” sebagian besar adalah lesbian, walaupun tidak jarang ada beberapa orang heteroseksual datang mengunjungi café tersebut. Tetapi

perbandingan antara pengunjung lesbian dan heteroseksual seperti 90% banding 10%. Café yang dibuka mulai pukul 14.00 WIB ini mulai ramai sekitar pukul 19.00 WIB setiap harinya, kecuali waktu *weekends* dimana banyak para lesbian mulai berkumpul dari pukul 16.00 WIB. Café “X” ini tutup pada pukul 22.00 WIB, walaupun tutup pada jam tersebut tetapi seringkali banyak dari lesbian masih tetap ada di café tersebut.

Pemilik café “X” juga seorang lesbian, sebut saja namanya Tia (bukan nama sebenarnya). Seringkali pada lesbian tidak malu-malu untuk berciuman sesama pasangan lesbian di dalam café tersebut. Di dalam café tersebut mayoritas adalah anggota komunitas *US Community*, bahkan mereka sering mengadakan acara untuk komunitas mereka sendiri. Harga makanan dan minuman di café tersebut tidaklah terlalu mahal berkisar dari harga Rp. 6000,00 sampai 17.000,00.



Gambar 4.1 Salah satu lukisan dinding di café “X”

4.2.5 Hard Rock FM

Salah satu tempat dimana peneliti mengadakan wawancara adalah di radio Hard Rock FM. Acara yang dilaksanakan pada tanggal 9 Juli 2009, dihadiri oleh lima orang dari dua komunitas lesbian yaitu *US Community* dan *Click Community* ini berdurasi 30 menit. *Drive n Jive* merupakan acara dimana komunitas lesbian dapat menceritakan keberadaannya dan kegiatan yang dilakukan mereka.

4.3 Analisis Hasil

4.3.1 Tabel Matriks Proses *self disclosure* lesbian kepada sahabat yang heteroseksual mengenai orientasi seksualnya menurut *Onion Theory*

Tabel 4.1. Tabel Matriks Proses *self disclosure* menurut *onion theory*

No	Proses <i>Self disclosure</i>	Lina dan Anis	Mia dan Rudy	Yani dan Tere
1	Biodata	<p>*Anis mengenal Lina pada saat mereka tergabung dalam sebuah pelatihan LSM narkoba. Di dalam pelatihan tersebut setiap peserta harus menceritakan mengenai dirinya ke semua orang yang ikut dalam pelatihan tersebut. Linapun mulai mengenalkan dirinya kepada semua orang, mulai dari nama, pekerjaan, asal, pendidikan. Disitu awal Anis dan Lina saling mengenal.</p> <p>* Dalam</p>	<p>*Rudy mengenal Mia berawal dari Mia sering mengunjungi teman perempuannya di sebuah kost, dimana kost tersebut adalah milik Rudy dan Rudy pun tinggal disitu. Awalnya Rudy mengetahui nama Mia adalah dari Anggie (bukan nama sebenarnya) yang adalah teman Mia dan sekaligus anak kost. Obrolan singkat dan sedikit bercanda, akhirnya Mia mulai menceritakan tentang dimana dia tinggal, tempat Mia</p>	<p>*Berawal dari Masa Orientasi di sebuah perguruan tinggi. Dimana Yani dan Tere sama mengikuti OSPEK</p> <p>* Yani mulai dekat dengan Tere karena Ita</p> <p>* Membentuk satu “geng” dari situlah Tere mengetahui tentang beberapa data diri Yani</p> <p>*Pada tahap ini Yani belum melakukan <i>self disclosure</i> kepada Tere</p>

		kelompok kecil Lina mengaku bahwa dirinya seorang lesbian kepada Anis dan teman yang ada di dalam kelompok	berkerja. Mereka pun saling bertukar informasi mengenai diri mereka masing-masing. * Pada tahap ini Mia belum melakukan <i>self disclosure</i> bahwa dirinya adalah seorang lesbian	
2	<i>Taste</i>	*Lina suka memakai kaos “oblong dan celana kargo. * mempunyai rok tetapi tidak pernah memakai. Lina mengaku risih memakainya	*Rudy melihat bahwa Mia suka sekali dengan pakaian yang feminin *Suka “nongkrong” di café “X” dan banyak mempunyai kenalan di sana *Rudy menyadari bahwa saat Mia memandang perempuan, ada sesuatu yang berbeda dari perempuan heteroseksual lainnya. *Rudy mulai	*Tere suka mengamati penampilan Yani, dimana Yani mempunyai penampilan sebagai perempuan <i>tomboy</i> . Awalnya Yani mengakui bahwa dia sangat nyaman dengan penampilannya. *Yani mengakui bahwa dia hampir tidak mempunyai rok di dalam lemari milik pribadinya.

			mencurigai orientasi seksual Mia adalah lesbian	*Tidak pernah menggunakan BH karena buah dada tidak tumbuh *Tidak pernah tertarik apabila ada lelaki tampan * Tere mulai mencurigai bahwa orientasi seksual Yani adalah lesbian
3	Tujuan	*Lina mengungkapkan tujuan hidupnya yang selama ini Lina inginkan adalah ingin menikah dengan pasangan lesbiannya, mempunyai rumah pribadi dan mengadopsi anak.	*Keinginan Mia yang sering diungkapkan kepada Rudy yaitu Mia ingin keharmonisan dengan suami tetap terjaga disamping itu ingin tetap menjalin hubungan dengan pasangan perempuannya	*Yani sempat menceritakan bagaimana tujuan hidup untuk depannya kepada Tere yaitu dia ingin menikah dengan perempuan yang feminin (<i>femme</i>) dan menikah diluar negeri yaitu di Belanda. Dan menetap di luar negeri yang bisa terbuka dan menerima pasangan lesbian.

4	Kepercayaan	<p>*Setiap hari jumat Lina dan Anis mempunyai kebiasaan untuk mempelajari <i>Al-Quran</i>, dan Lina mulai mengungkapkan pendapatnya bahwa lesbian di <i>Al-Quran</i> merupakan salah satu keberagaman yang Sang Pencipta berikan di dunia.</p> <p>*Mereka menemukan pemahaman yang baru setelah mempelajari kisah Nabi Lut yang ada di <i>Al-Quran</i> .</p>	<p>*Mia bukan perempuan yang religius</p> <p>*Tetap menjalankan ibadah puasa</p> <p>*Tidak pernah mengungkap kepada Rudy hal yang menyangkut nilai-nilai yang selama ini dia pegang ataupun kepercayaan</p> <p>*Karena Mia hampir tidak pernah mengungkap hal-hal yang menyangkut agama dan kepercayaannya, Rudy pun menyadari bahwa hal tersebut wajar, karena dalam ajaran agama yang diyakininya bahwa lesbian adalah hal dosa</p>	<p>*Bukan perempuan yang religius</p> <p>*Tidak puasa saat bulan Ramadhan</p> <p>*Jarang sholat</p> <p>*Apabila sholat, terkadang ambil tempat di <i>shof</i> pria kadang di <i>shof</i> perempuan.</p>
---	-------------	--	---	---

5	Ketakutan	<p>*Lina pernah mengalami ketakutan dan dia menceritakan kepada Anis ketika mengingat keluarga, dimana Lina adalah anak yang paling dibanggakan oleh orang tua. Karena dengan keadaannya dia tidak bisa membahagiakan orang tua. Orang tua menginginkan dia menikah seperti perempuan heteroseksual. Anis selalu memberi kebebasan kepada Lina untuk mengambil keputusan yang terbaik bagi dirinya sendiri, karena Anis mengetahui bahwa Lina</p>	<p>*mengungkapkan kegelisahan dan ketakutan yang selama ini Mia rasakan, ada tiga ketakutan terbesar yang pertama, takut suami meninggalkannya, yang kedua adalah keluarga suami mengetahui keadaan Mia yang sebenarnya dan yang terakhir adalah bude dan pakde Mia mengetahui bahwa Mia seorang lesbian. *Mia mengungkap kehidupan seks, Mia tidak menikmati saat dia berhubungan seks dengan suaminya dan hal itu membuat Mia takut. Mia lebih menikmati saat berhubungan seks dengan pasangan</p>	<p>*Seringkali Yani mengungkap kegelisahan yang dirasakan yaitu mengecewakan orang tua, dimana Yani adalah anak tunggal. Yani tidak dapat membahagiakan orang tua. Setiap kali Yani mengungkapkan hal tersebut, Tere hanya diam saya, karena Tere pernah sekali memberi saran agar Yani menjadi heteroseksual, Yani mengatakan tidak mungkin.</p>
---	-----------	---	--	---

		mempunyai pemikiran yang dewasa.	lesbiannya	
6	Konsep diri	*Selama mengenal Lina, Anis selalu melihat sosok Lina yang tegar. Walaupun dia seorang lesbian tetapi bagi Anis, Lina seorang lesbian yang jauh berbeda dengan lesbian yang lain. Dia seorang yang santun, bersahaja, dewasa dan pintar.	*Mia mengaku kepada Rudy bahwa dia seorang lesbian *Mengakui sudah berkeluarga, memiliki anak dan suami *Selama Rudy mengenal Mia, dia menilai bahwa Mia adalah sosok perempuan yang tangguh dan <i>independent</i>	*Mengakui lesbian dengan mengenalkan pasangan perempuan kepada Tere *Yani selalu menggambarkan tentang dirinya kepada Tere bahwa Yani sosok lesbian yang <i>butch</i> .

4.3.2 Proses *Self-disclosure* Lina kepada sahabatnya yang bernama Anis

Tabel 4.2 Tahapan proses *Self-disclosure* Lina kepada Anis

No	Proses <i>Self Disclosure</i>	Keterangan
1	Biodata	*Anis mengenal Lina pada saat mereka tergabung dalam sebuah pelatihan LSM narkoba. Di dalam pelatihan tersebut setiap peserta harus menceritakan mengenai dirinya ke semua orang yang ikut dalam pelatihan tersebut. Linapun mulai mengenalkan dirinya kepada semua orang,

		<p>mulai dari nama, pekerjaan, asal, pendidikan. Disitu awal Anis dan Lina saling mengenal.</p> <p>* Dalam kelompok kecil Lina mengaku bahwa dirinya seorang lesbian kepada Anis dan teman yang ada di dalam kelompok</p>
2	<i>Taste</i>	<p>*Lina suka memakai kaos “oblong dan celana kargo.</p> <p>*Mempunyai rok tetapi tidak pernah memakai, Lina mengaku risih memakainya</p>
3	Kepercayaan	<p>*Setiap hari jumat Lina dan Anis mempunyai kebiasaan untuk mempelajari <i>Al-Quran</i>, dan Lina mulai mengungkapkan pendapatnya bahwa lesbian di <i>Al-Quran</i> merupakan salah satu keberagaman yang Sang Pencipta berikan di dalam dunia.</p> <p>*Mereka menemukan pemahaman yang baru setelah mempelajari kisah Nabi Luth yang ada di <i>Al-Quran</i> .</p>
4	Konsep diri	<p>*Selama mengenal Lina, Anis selalu melihat sosok Lina yang tegar. Walaupun dia seorang lesbian tetapi bagi Anis, Lina ada seorang lesbian yang jauh berbeda dengan lesbian yang lain. Lina adalah seorang yang santun, bersahaja, dewasa dan pintar.</p>
5	Tujuan	<p>*Lina mengungkapkan tujuan hidupnya yang selama ini Lina inginkan adalah ingin menikah dengan pasangan lesbiannya, mempunyai rumah pribadi dan mengadopsi anak.</p>
6	Ketakutan	<p>*Lina pernah mengalami ketakutan dan dia menceritakan kepada Anis ketika mengingat keluarga, dimana Lina adalah anak yang paling dibanggakan oleh orang tuanya. Karena dengan keadaannya dia tidak bisa membahagiakan orang tua. Orang tuanya menginginkan dia menikah seperti perempuan heteroseksual.</p> <p>Anis selalu memberi kebebasan kepada Lina untuk</p>

		mengambil keputusan yang terbaik bagi dirinya sendiri, karena Anis mengetahui bahwa Lina mempunyai pemikiran yang dewasa.
--	--	---

Pada tahap yang pertama mengenai biodata, tahap ini berawal dimana Anis dan Lina bertemu dalam sebuah kegiatan pelatihan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak untuk menanggulangi Narkoba, HIV dan AIDS pada bulan November 2008. Pelatihan yang berlangsung selama tiga hari diadakan di Jakarta. Persertanyapun datang dari berbagai kota di Indonesia, tercatat ada 25 peserta yang mengikuti pelatihan tersebut. Lina, Anis dan Titin merupakan peserta yang mewakili kota Surabaya.

Bagi Lina mengikuti pelatihan tersebut adalah sesuatu yang baru, tetapi tidak halnya bagi Anis. Anis sudah dua kali mengikuti pelatihan tersebut sehingga dia sudah mengenal beberapa *trainer* senior. Menjelang keberangkatan, Anis mendapatkan informasi bahwa salah satu peserta nantinya ada yang lesbian. “*Aku pingin tahu ae, kok ada lesbian yang tergabung pelatihan ini, itukan menarik*”. Dalam perjalanan menuju Jakarta Lina, Anis dan Titin saling berkenalan, bercerita tentang asal, pekerjaan. Saat itu Anis belum menyadari bahwa Lina seorang lesbian. Sesampai di Jakarta mereka segera berbaur dengan peserta yang datang dari berbagai kota dan saat itulah mereka semua saling memperkenalkan diri mulai dari nama, asal dan tujuan mengikuti pelatihan ini.

Karena jumlah peserta banyak dan apabila digabung menjadi satu, itu membuat tidak efektif dalam pembekalan dan pemberian materi. Akhirnya peserta dibagi menjadi lima kelompok, dan tiap kelompok berisi lima orang. Secara tidak sengaja Anis dan Lina menjadi satu kelompok. Sebelum diadakan pembekalan materi, *trainer* senior meminta untuk mereka saling memperkenalkan diri dan meminta mereka menceritakan tentang karakter masing-masing. “*Nama saya Lina, saya berasal dari Gresik tetapi sudah lama menetap di kota Surabaya. Pekerjaan sebagai guru les privat juga membuat handicraft. Saya adalah tipe orang yang punya prinsip dan tidak suka dibohongi. Saya juga seorang lesbian*”. Secara bersamaan mereka langsung terkejut atas pengakuan Lina. Awalnya Lina ragu untuk melakukan *self disclosure*, tetapi Lina yakin bahwa mereka dapat

menerima Lina apa adanya. “*Waktu Lina ngaku kalo dia lesbian dihadapan lima orang, dia ngaku sambil merem*” ungkap Anis.

Pada tahap yang kedua ini berlangsung ketika Anis mulai mengenal sosok pribadi Lina. Setelah Lina melakukan *self disclosure* pada Anis dan teman sekelompoknya, merekapun bisa menerima keadaan Lina dengan tangan terbuka bahkan hubungan Anis dan Lina menjadi lebih baik. Selain rasa penasaran Anis dengan keadaan Lina yang mempunyai orientasi seksual berbeda dengan dirinya, Lina adalah sosok pribadi yang menyenangkan bagi Anis sehingga dia mau lebih banyak mengenal pribadi Lina. Selama tiga hari di pelatihan tersebut, Anis menyadari bahwa Lina senang menggunakan celana kargo dan kaos “oblong”. “*Aku punya rok sih, cuma gak pernah aku pake. Kalau pake rok itu risih*”. Ungkap Anis saat mengingat Lina bercerita padanya.

Pada tahap yang ketiga ini merupakan informasi yang mengungkap kepercayaan seseorang akan suatu agama tertentu. Lina mengungkapkan tentang kepercayaan yang selama ini di yakini kepada Anis. Hubungan selama tiga hari saat pelatihan di Jakarta, berlanjut sampai Surabaya bahkan hubungan mereka jauh lebih dekat daripada sebelumnya. Setiap hari jum’at Lina selalu menyempatkan diri untuk datang ke rumah Anis yang berada di kawasan Kendangsari. Bersama dengan suami Anis, mereka belajar tentang isi *Al-Quran*. Seringkali Lina bertanya dalam hati, kenapa Tuhan menciptakan dirinya sebagai lesbian, mengapa dia berbeda dengan orang-orang lain. Dari mempelajari *Al-Quran* bersama, Lina menemukan bahwa Tuhan menciptakan dunia ini dengan keanegaraman yang ada, dan lesbian itu masuk keanekaragaman tersebut. Anis dan suaminya membenarkan apa yang dikatakan Lina. “*Di dalam Al-Quran, hal mengenai homoseksual tidak ditunjukkan pemecahannya*” ungkap Anis. Anis juga menceritakan kepada peneliti apa yang dia dapat saat mempelajari *Al-Quran* bersama dengan Lina yaitu di dalam *Al-Quran* ada satu kisah tentang Nabi Lud, dimana Tuhan memusnahkan kaum Sadum karena perzinahan dan seks bebas dan perzinahan itu tidak dilakukan oleh kaum homoseksual tetapi untuk orang-orang heteroseksual

Pada tahap yang empat ini, terdapat konsep diri. Konsep diri yaitu bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri. Anis dapat mengetahui apa

yang selama ini Lina gambarkan mengenai konsep dirinya. Hubungan persahabatan yang hampir berjalan satu tahun, membuat Anis sangat mengenal pribadi Lina dan sebaliknya Linapun sangat mengenal Anis. Bagi Anis, Lina itu adalah sosok perempuan yang pintar, mandiri, dan berbeda dengan lesbian stereotipe masyarakat tentang lesbian. Stigma masyarakat bahwa seorang lesbian mempunyai kehidupan yang “kacau” seperti suka bersenang-senang di tempat hiburan malam (*dugem*), merokok dan mabuk tidak berlaku bagi Lina. Linapun mengakui sangat dekat dengan Anis padahal Lina orang yang sering tidak suka menceritakan tentang persolaan hidup kepada orang lain tetapi dengan Anis dia bisa benar-benar terbuka.

Pada tahap yang kelima mengungkapkan tentang tujuan dan aspirasi hidup seseorang. Lina pernah menceritakan impian-impianya kepada Anis. Bagi Anis setiap orang pasti mempunyai impian dan tujuan hidup yang akan dijalani. Lina mengungkapkan bahwa dia ingin menikah dengan pasangan perempuannya, ingin memiliki rumah pribadi dan mengadopsi anak. Dalam *US Community* apabila sepasang lesbian ingin menikah, komunitas mereka bisa menjadi saksi dan ada perjanjian tertulis dibawah notaris *US Community* sendiri. *US Community* adalah salah satu komunitas lesbian di Surabaya, dimana Lina, Mia dan Yani merupakan anggota *US Community*. Dengan cara tersebut Lina ingin melaksanakan pernikahan dengan pasangan lesbiannya kelak. Dia ingin memiliki rumah yang minimalis dan modern itulah impiannya serta mengadopsi seorang anak bayi dari panti asuhan. Anis hanya berdoa agar semua impian Lina boleh tercapai, Anis mempunyai pandangan bahwa walaupun kaum homoseksual masih dipandang menyimpang oleh sebagian besar masyarakat yang ada di Indonesia, tetapi tidak bisa dipungkiri keberadaan mereka dan masyarakat harus bisa menerima fenomena yang ada.

Pada tahap terakhir dalam pengungkapan diri Lina kepada Anis, dimana Lina mengungkapkan ketakutan-ketakutan dan fantasi-fantasi yang dimilikinya kepada Anis. Ketika seseorang mengungkapkan ketakutan-ketakutan terbesar dalam hidupnya dan fantasi-fantasi yang dimilikinya kepada orang lain, maka secara sadar ataupun tidak sadar orang tersebut mengungkapkan kelemahan yang ada dalam dirinya kepada orang lain. Dalam tahap ini, Lina mengenai kegelisahan

dan ketakutannya kepada Anis. Pada saat Pelatihan LSM, Lina pernah menceritakan kepada Anis waktu dia melakukan *self disclosure* kepada orang tuanya. Lina juga menceritakan kepada Anis bagaimana orang tuanya berusaha untuk “mengobati” dirinya ke pondok pesantren, ke psikiater untuk berusaha membuat Lina menjadi seorang perempuan heteroseksual. “*Lina pernah bilang ke aku, kalo dia anak yang paling dijunjung-junjung sama kedua orang tuanya, tapi kok dia lesbian. Orang tua mana yang gak sedih lihat keadaan anaknya lesbi gitu, walaupun orang tuane sekarang bisa menerima Lina tapi hati kecil mereka pasti menolak keberadaan Lina*”. Kata Anis setiap kali menyinggung tentang keluarga, ekspresi muka Lina langsung berubah menjadi murung. Untuk masalah keluarga Anis hanya berkata kepada Lina, apa yang Lina senang pasti keluarga senang.

4.3.2 Proses *Self-disclosure* Mia kepada sahabatnya yang bernama Rudy

Tabel 4.3 Tahapan proses *Self-disclosure* Mia kepada Rudy

No	Proses <i>Self Disclosure</i>	Keterangan
1	Biodata	*Rudy mengenal Mia berawal dari Mia sering mengunjungi teman perempuannya di sebuah kost, dimana kost tersebut adalah milik Rudy dan Rudy pun tinggal disitu. Awalnya Rudy mengetahui nama Mia adalah dari Anggie (bukan nama sebenarnya) yang adalah teman Mia dan sekaligus anak kost. Obrolan singkat dan sedikit bercanda, akhirnya Mia mulai menceritakan tentang dimana dia tinggal, tempat Mia berkerja. Mereka pun saling bertukar informasi mengenai diri mereka masing-masing.
2	<i>Taste</i>	*Rudy melihat bahwa Mia suka sekali dengan pakaian yang feminin *Suka “nongkrong” di café “X” dan banyak mempunyai kenalan di sana *Rudy menyadari bahwa saat Mia memandang

		<p>perempuan, ada sesuatu yang berbeda dari perempuan heteroseksual lainnya.</p> <p>*Rudy mulai mencurigai orientasi seksual Mia adalah lesbian</p>
3	Ketakutan	<p>*mengungkapkan kegelisahan dan ketakutan yang selama ini Mia rasakan, ada tiga ketakutan terbesar yang pertama, takut suami meninggalkannya, yang kedua adalah keluarga suami mengetahui keadaan Mia yang sebenarnya dan yang terakhir adalah bude dan pakde Mia mengetahui bahwa Mia seorang lesbian.</p> <p>*Mia mengungkap kehidupan seks, Mia tidak menikmati saat dia berhubungan seks dengan suaminya dan hal itu membuat Mia takut. Mia lebih menikmati saat berhubungan seks dengan pasangan lesbiannya</p>
4	Konsep Diri	<p>*Mia mengaku kepada Rudy bahwa dia seorang lesbian</p> <p>*Mengakui sudah berkeluarga, memiliki anak dan suami</p> <p>*Selama Rudy mengenal Mia, dia menilai bahwa Mia adalah sosok perempuan yang tangguh dan <i>independent</i>.</p>
5	Tujuan	<p>*Keinginan Mia yang sering diungkapkan kepada Rudy yaitu Mia ingin keharmonisan dengan suami tetap terjaga disamping itu ingin tetap menjalin hubungan dengan pasangan perempuannya.</p>
6	Kepercayaan	<p>*Mia bukan perempuan yang religius</p> <p>*Tetap menjalankan ibadah puasa</p> <p>*Tidak pernah mengungkap kepada Rudy hal yang menyangkut nilai-nilai yang selama ini dia pegang ataupun kepercayaan</p> <p>*Karena Mia hampir tidak pernah mengungkap hal-hal yang menyangkut agama dan kepercayaannya, Rudy pun meyakini bahwa hal tersebut wajar, karena dalam ajaran agama yang diyakininya bahwa lesbian adalah hal dosa</p>

Bagi Mia, Rudy adalah sosok sahabat yang pengertian, baik dan dewasa. Bahkan saat peneliti bertanya kepada Mia, mengapa Mia memilih Rudy sebagai sahabatnya dan memilih Rudy untuk *self disclosure* tentang orientasi seksual Mia yang lesbian, Mia pun langsung menjawab dengan bahasa Suroboyoan yang sangat kental “ *Rudy itu beda mbek konco-koncoku sing lain, pas aku ngaku lek aku lesbian de’e bisa nerima aku apa adae. Terus waktu aku curhat tentang suami, anak, keluarga, Rudy gak pernah bosen. De’e selalu ngasih aku solusi tapi gak mekso lek aku gak ngelakuno*”. (“Rudy itu berbeda dari teman-teman saya yang lain, pada waktu saya mengaku lesbian dia bisa menerima saya apa adanya. Pada waktu saya curhat tentang suami, anak, keluarga Rudy tidak pernah bosan. Dia selalu memberikan solusi tetapi tidak memaksa saya untu melakukan”). Sebaliknya saat peneliti bertanya mengapa Rudy sangat dekat dengan Mia, Rudy pun langsung mengatakan “*Mia itu asik, gampang bergaul terus wanita yang mandiri dan kuat.*”. Ungkapan Rudy Mia. “*Dia itu enak diajak temanan deh, pokoke terus gampang kenal sama arek-arek kost juga. Kalo untuk mandiri dan kuat, jelas terbukti saat ini walaupun dia punya suami tapi dia harus menyukupi kebutuhan anaknya sendiri*”

Pada tahap yang pertama, pada saat Rudy mulai mengenal Mia sekitar bulan February 2007. Bermula dari beberapa kali Mia mengantar dan menemui Anggie (bukan nama sebenarnya) adalah teman kerja Mia, di tempat kost yang berada di kawasan Nginden, dari sana akhirnya Rudy mengenal Mia. Seringnya Mia menemui Anggie, dikarenakan adanya pekerjaan yang membuat mereka harus sering bertemu, dan Miapun memutuskan untuk bertemu dengan Anggie di tempat kostnya. Dalam seminggu Mia datang ke tempat kost Anggie sekitar satu sampai dua kali. Rudy adalah pemilik kost yang ditinggali Anggie atau sering disebut dengan bapak kost oleh orang-orang yang tinggal di tempat kost tersebut kostnya. Awalnya Rudy sebenarnya tertarik dengan kecantikan Mia karena Mia adalah seorang perempuan yang cantik dan feminin. “*Malem mas....aku mau ketemu Anggie*” awal dari tegur sapa yang tiap hari mereka saling lakukan, hal tersebut berkembang menjadi gurauan-gurauan kecil diantara mereka. Lalu mulai

berdiskusi tentang pekerjaan, dan setelah dua minggu akhirnya mereka saling bertukar nomor HP.

Pada tahap yang kedua ini, tahap yang memuat informasi mengenai preferensi seseorang dalam selera. Rudy semakin mengetahui kebiasaan Mia, karena mereka sering berbicara mengenai pekerjaan masing-masing dan bercanda. Kost Rudy merupakan kost perempuan, dan di antara sembilan belas perempuan yang tinggal terdapat tiga lesbian. *“Aku tu suka mengamati tinggah laku orang loh, biar orang gak kenalpun sering tak lihatin”*. Kesukaan Rudy menilai dan mengamati gerak-gerik orang ini membuat dia sering mengamati perilaku Mia pada saat berkunjung di Kost Rudy. Karena Rudy bergaul cukup lama dengan anak-anak kost yang lesbian, dia mulai menaruh curiga kepada Mia bahwa Mia seorang lesbian. Meskipun pada saat itu Rudy belum menjalin persahabatan dengan Mia. Dari penampilan Mia terlihat feminin sehingga tidak terlalu terlihat ciri-ciri *tomboy* yang biasanya merupakan stereotipe seorang lesbian. Rudy penasaran dan mulai mengamati cara bergaul dan menatap teman perempuan saat Mia berkumpul. Setiap kali Mia datang ke kost, Rudy seringkali mencuri pandang untuk mengamati gerak-gerik Mia tanpa ketahuan Mia. Suatu saat Mia mengajak Rudy ke café “X” *“Mas, kapan-kapan melok nang café “X” yuk, tak kenalno mbek konco-koncoku”*. Saat Mia mengajak Rudy ke cafe “X”, Rudy sudah pernah mendengar bahwa sebagian besar pengunjung café tersebut adalah lesbian, dia hanya menganggukkan kepala. Semakin Rudy mengenal Mia, Rudy merasa semakin jelas tanda-tanda Mia adalah seorang lesbian, tetapi Rudy tidak pernah bertanya langsung kepada Mia. Setelah kira-kira lima minggu, kecurigaan Rudy terhadap Mia mulai semakin jelas.

Pada tahap yang yang ketiga, selain Mia melakukan *self disclosure* kepada Rudy, dia pun menceritakan apa yang menjadi beban dan ketakutan yang dihadapi selama ini. Setelah tiga bulan Rudy dan Mia mengenal, akhirnya Mia melakukan *self disclosure* kepada Rudy. Awalnya Mia merasa tidak enak kalau tidak mengaku kepada Rudy. Bagi Mia hubungan pertemanan yang Mia dan Rudy jalani sudah cukup dekat dan Rudy wajib mengetahui keadaan Mia yang sebenarnya dan Mia merasa yakin kalau Rudy dapat menerima dirinya yang lesbian. Karena di suasana yang cukup sepi waktu malam hari dan bertempat di

halaman depan tempat kost, Mia mengaku tentang orientasi seksualnya “*Mas Rudy....aku sebenarnya lesbian loh*”. Rudypun hanya menjawab dengan santai dan tersenyum “*Aku udah tau kok, kalo kamu itu lesbian*”. Mia sedikit terkejut dengan tanggapan Rudy, dan akhirnya Rudy menjelaskan bahwa Rudy sempat mengamati gerak-gerik Mia selama Mia ada di kostnya. “*Tapi aku wis punya suami mbek anak loh mas*” pengakuan Mia ini membuatnya terkejut dan diapun mengaku sampai tidak percaya atas apa yang dikatakan oleh Mia. Rudy sempat bertanya kembali untuk memastikan apa yang dia dengar. Tetapi belum sempat Mia menjelaskan dan Rudy bertanya, teman Mia dan anak-anak kost lain bergabung dengan mereka. Akhirnya Rudy dan Miapun menyudahi pembicaraan diantara mereka berdua. Setelah Mia melakukan *self disclosure* tentang orientasi seksualnya kepada Rudy, hubungan mereka semakin dekat. Tidak jarang Mia ke tempat kost Rudy hanya untuk menemui Rudy karena Mia ingin curhat (curahan hati) mengenai persoalan hidupnya seperti hubungannya dengan suami yang saat itu sedang buruk dan Rudypun semakin dekat dengan Mia.

Mia juga pernah mengenalkan pasangan perempuannya kepada Rudy dan hal itu terjadi seminggu setelah Mia melakukan *self disclosure* mengenai orientasi seksualnya, Mia bahkan meminta Rudy untuk menilai pasangan perempuannya. “*Mas, kenalno iku bojo wedokku loh.*” Menurut Rudy pasangan Mia dalah seorang perempuan yang baik, dewasa dan mengerti keadaan Mia. Untuk masalah seks, Miapun menjelaskan bahwa kalau Mia sangat menikmati seks dengan pasangan perempuannya daripada suami sendiri. Dengan suami Mia hanya melakukan hubungan seks dalam kapasitas tugas dan kewajiban sebagai seorang istri saja. Saat Mia bertengkar dengan suami, Miapun langsung menemui Rudy sambil menangis. “*Mas, aku bingung di sisi lain aku sayang mbek bojo lanang tapi aku yo sayang mbek bojo wedok, piyo mas?*” dan saat itu Rudy pertama kalinya mengatakan kepada Mia, “*Kamu lebih baik fokus mbek bojomu terus anakmu, itu masa depanmu Mi. Kasihan anakmu Mi!*” saat itu Mia tidak berkomentar dan hanya terdiam. Rudy bukan tipe orang yang suka memaksa saran yang diberikan kepada Mia, padahal Rudy sendiri tahu itu saran yang baik buat Mia dan Rudy memberikan kesempatan kepada Mia untuk berfikir. Mia juga pernah menceritakan ketakutan dan kegelisahan yang selama ini Mia hadapi yaitu

Mia takut kalau suaminya meninggalkan, karena menurut Mia itu suaminya adalah suami yang terbaik karena masih bisa menerima keadaan Mia yang sebagai lesbian. Ketakutan kedua ia adalah apabila keluarga suami tau bahwa Mia adalah seorang lesbian dan Mia juga takut apabila bude dan pakdenya (kakak dari ibu kandung Mia) yang dianggap sebagai orang tua mengetahui karena selama ini Mia belum pernah melakukan *coming out* pada mereka. *“Mas yok po ya, selama ini ibu mbek bapakku durung tau lek aku iki lesbi, bojoku gak pernah cerita mbek mbek mereka. Wong tuo bojoku yo gak ngerti’e mas. Seandene kabeh ngerti gak iso bayangno aku pasti hancur, kiamat lah hidupku iki”* ungkap Rudy saat mengingat bagaimana Mia mengungkapkan kegelisahan dan ketakutan pada dirinya.

Pada tahap yang keempat, Rudy sudah lama mengenal Mia sehingga Rudy mengetahui bagaimana konsep diri Mia dilihat dari karakter Mia. Bagi Rudy, sosok Mia dapat digambarkan adalah seorang perempuan yang kuat dan mandiri. Dapat dilihat dari saat Mia menghadapi problem dengan suaminya dan disana Mia harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan anaknya. Sang suami mulai tidak peduli dengan Mia, sehingga Mia harus bekerja keras untuk bisa membelikan susu untuk anak mereka.

Pada yang kelima, dimana Mia mengungkapkan tujuan hidup yang ingin sekali dia capai dibalik setiap kegelisahan yang sering kali dia ungkapkan kepada Rudy. Walaupun Mia jarang sekali mengungkapkan apa yang hendak dicapainya kepada Rudy, tapi Rudy mengerti mengapa hal tersebut jarang sekali terucap dari mulut perempuan berambut panjang sepunggung itu. *“Piye yo mas, aku iki bingung? Aku gak pingin cerai mbek bojo lanang tapi yo gak pingin pisah mbek bojo wedok.”* Mia sampai sekarang masih menghadapi dilema, disisi lain dia menginginkan hubungan kehidupan pernikahan dengan suaminya terlihat harmonis tetapi di sisi lain Mia masih ingin tetap menjalani hidupnya sebagai lesbian.

Mia bukan seorang perempuan yang religius, seperti halnya Lina. Pada tahap yang kelima, peneliti akan menceritakan sedikit tentang keadaan “rohani” Mia. Mia memang tidak pernah mengungkapkan tentang pandangan atau nilai-nilai hidup yang dia yakini kepada Rudy. Tetapi saat bulan puasa, Mia masih ikut

menjalankan ibadah puasa dan *sholat* –id. “Orang kayak Mia tu jarang pernah ngomongin tentang agama, karna ajaran apapun lesbian itu dosa, jadi aku juga gak pernah nyingung. Kasihan Mia, lek aku tanya malah nambah beban de’e”.

4.3.3 Proses *Self-disclosure* Yani kepada sahabatnya yang bernama Tere

Tabel 4.4 Tahapan proses *Self-disclosure* Yani kepada Tere

No	Proses <i>Self Disclosure</i>	Keterangan
1	Biodata	<ul style="list-style-type: none"> *Berawal dari Masa Orientasi di sebuah perguruan tinggi. Dimana Yani dan Tere sama mengikuti OSPEK * Yani mulai dekat dengan Tere karena Ita * Membentuk satu “geng” dari situlah Tere mengetahui tentang beberapa data diri Yani
2	<i>Taste</i>	<ul style="list-style-type: none"> *Tere suka mengamati penampilan Yani, dimana Yani mempunyai penambilan sebagai cowek <i>tomboy</i>. Awalnya Yani mengakui bahwa dia sangat nyaman dengan penampilannya. *Yani mengakui bahwa dia hampir tidak mempunyai rok di dalam lemari milik pribadinya. *Tidak pernah menggunakan BH karena buah dada tidak tumbuh *Tidak pernah tertarik apabila ada lelaki tampan *Tere mulai mencurigai bahwa orientasi seksual Yani adalah lesbian.
3	Konsep Diri	<ul style="list-style-type: none"> *Mengakui lesbian dengan mengenalkan pasangan perempuan kepada Tere *Yani selalu menggambarkan tentang dirinya kepada Tere bahwa Yani sesosok lesbian yang <i>butch</i>.
4	Ketakutan	<ul style="list-style-type: none"> *Seringkali Yani mengungkapkan kegelisahan yang dirasakan yaitu mengecewakan orang tua, dimana Yani adalah anak tunggal. Yani tidak dapat membahagiakan

		orang tua. Setiap kali Yani mengungkapkan hal tersebut, Tere hanya diam saya, karena Tere pernah sekali memberi saran agar Yani menjadi heteroseksual, Yani mengatakan tidak mungkin.
5	Tujuan	*Yani sempat menceritakan bagaimana tujuan hidup untuk depannya kepada Tere yaitu dia ingin menikah dengan perempuan yang feminin (lesbian <i>femme</i>) dan menikah diluar negeri yaitu di Belanda. Dan menetap di luar negeri yang bisa terbuka dan menerima pasangan lesbian.
6	Kepercayaan	*Bukan perempuan yang religius *Tidak puasa saat bulan Ramadhan *Jarang sholat *Apabila sholat, terkadang ambil tempat di <i>shof</i> pria kadang di <i>shof</i> perempuan.

Tahap pertama dalam proses *self disclosure* Yani kepada Tere diawali dengan bertemunya mereka dalam sebuah kegiatan kampus yaitu OSPEK pada tahun 2008. Kegiatan ini memang selalu ditandai dengan perkenalan antar mahasiswa baru dan perkenalan pada kampus mereka dengan berbagai cara yang unik. Salah satu cara untuk mengenal identitas antar mahasiswa baru adalah dengan menggunakan keplek sebagai tanda pengenal. Yani dan Tere merupakan mahasiswa baru dan mereka pun harus melaksanakan setiap aturan yang diwajibkan oleh kampus. Setiap tahun fakultas “F” di salah satu Universitas negeri terkemuka di Surabaya memiliki jumlah mahasiswa yang tidak terlalu banyak, saat itu jumlah mahasiswa sekitar hanya 30 orang. Sehingga tidaklah sulit untuk mengenal teman satu fakultas. Yani mengetahui Tere dan sebaliknya Tere pun demikian tetapi mereka hanya sebatas kenal nama, asal sekolah, daerah asal tidak lebih dari itu.

Seminggu kegiatan ospek pun berakhir, mahasiswa mulai melakukan aktivitas dalam perkuliahan. Yani dan Tere juga mulai sibuk melaksanakan

kuliah. Karena mahasiswa fakultas “F” jumlahnya tidak terlalu banyak sehingga di setiap mata kuliah mereka selalu bersama-sama. Selama kegiatan OSPEK sebenarnya Yani tidak terlalu dekat dengan Tere, Yani lebih dekat dengan Ita (bukan nama sebenarnya) dan ternyata Itapun juga cukup dekat dengan Tere. Dua minggu setelah OSPEK dimana saat itu adalah masa perkuliahan, Ita mengajak Tere untuk bergabung dengan dirinya dan Yani. Tere mengakui awalnya merasa canggung untuk berteman dengan Yani karena menurutnya penampilan Yani agak aneh yaitu cara berpakaian Yani yang selalu tampil *tomboy* bahkan cara jalan maupun dudukpun seperti laki-laki. Dengan berjalannya waktu kira-kira dua minggu, Tere mulai dekat dengan Yani dan dia merasa “asik” mempunyai teman seperti Yani. “*Yani itu lucu, kocak, mbanyol sering melakukan hal-hal yang bikin temen-temen ketawa mbek kelakukanne tetapi agak sedikit tertutup*” itulah kesan Tere setelah berkenalan beberapa minggu dengan Yani. Mereka bertiga membentuk kelompok tersendiri atau biasa disebut “geng”. Di kampus mereka selalu bersama-sama dan mereka mempunyai panggilan kesayangan yaitu “nyak” panggilan berlaku untuk satu “geng” tersebut. Nyak dalam panggilan mereka artinya perkumpulan nyonya-nyonya yang asik dan gila.

Pada tahap yang kedua, Tere mulai mengerti selera, kebiasaan dan karakter Yani. Satu semester menjalani sebuah persahabatan, Tere merasa ada yang berbeda dari diri sahabatnya tersebut. Yani selalu berpenampilan seperti laki-laki mulai dari potongan rambut, cara berjalan, berpakaian dan tidak terlihat mempunyai buah dada. Yanipun tidak pernah bercerita tentang pacar, atau teman laki-laki yang dekat dengannya. Berbeda dengan dirinya maupun Ita. Pada saat mereka keluar bersama seperti di mall dimana mereka sering kali melihat banyak lelaki yang tampan, Tere dan Ita langsung mengarahkan pandangan mereka ke laki-laki yang menjadi pusat perhatian tetapi Yani tidak pernah melakukan itu. “*Pokoke kalo lihat cowok cakep gak demen blass*” ungkap Tere. Tere enggan bertanya apa yang menjadi pertanyaan di dalam pikirannya mengenai perbedaan yang ada dalam diri Yani. Tetapi bagi Tere, Yani adalah teman yang baik, dan seringkali menjaga Tere dan Ita sebagai teman. Suatu hari Yani pernah berkata kepada Tere “*Aku adalah aku*” dan hal ini membuat Tere bingung. Saat Tere bertanya apa artinya, Yani hanya menjawab suatu saat Tere akan mengetahuinya.

Tahap yang ketiga, tahap dimana hubungan Yani dan Tere semakin dekat sebagai seorang teman. Bahkan yang dulunya Yani lebih dekat dengan Ita justru sekarang lebih dekat dengan Tere karena Ita mempunyai kebiasaan buruk yaitu tidak bisa menyimpan rahasia. *“Ita tu agak ember sih, walaupun anaknya enak diaajak temenan tapi ya itu satu kekerangannya. Ya itu yang buat kita gak terlalu terbuka gitu.”* Hal tersebut Yani merasa lebih merasa nyaman berteman dengan Tere dan sebaliknya Terepun demikian. Perjalanan persahabatan mereka sudah memasuki bulan ke enam, tepatnya semester kedua. Mereka menjadi semakin dekat, walaupun merasa lebih dekat, Yani tidak pernah menceritakan tentang dirinya maupun keluarganya. Pada sekitar bulan Maret, Yani terlihat lebih pemurung seperti dia ada beban berat.

Suatu ketika Yani mengajak Tere keluar makan di suatu mall yang berada di Surabaya. Saat itu Yani memberikan alasan kepada Tere agar menemaninya karena dia ingin bertemu dengan pacarnya untuk menyelesaikan persoalan. *“Yani punya pacar?”* kalimat itulah yang ada di dalam pikiran Tere, karena sepengetahuan Tere selama ini Yani belum punya pacar. Karena penasaran dengan pacar Yani akhirnya Tere menyanggupi ajak Yani. Di sela-sela makan, datanglah seorang perempuan berambut panjang, dan memanggil Yani dengan sebutan nama Aldi. Saat itu juga Yani berdiri langsung berkata *“Re, kenal ino pacarku, Rindu”*, dan mereka berjabat tangan. Tere hanya diam melihat semua kejadian yang baru saja dia alami, dia merasa bingung. Setelah Yani mengenalkan Rindu kepada Tere, Yani langsung meninggalkan Tere sejenak karena dia berbincang dengan Rindu, tak lama kemudian Yani kembali, dan Tere bertanya kepada Yani *“berarti selama ini kamu....”* Sebelum Tere melanjutkan pertanyaannya Yani langsung menjawab *“Ya, aku lesbian dan inget gak waktu aku bilang ke kamu aku adalah aku, ini loh maksudnya, aku seorang lesbian”* merekapun terdiam sejenak sambil menghabiskan makanan dan minuman yang mereka pesan, mereka akhirnya pulang.

Setelah Yani melakukan *self disclosure* kepada Tere, hubungan mereka agak sedikit renggang dan hal itu membuat Ita bingung. Hal itulah yang ditakutkan Yani yaitu kehilangan teman. Tere mengakui sempat takut dengan keadaan Yani sebagai seorang lesbian. Tetapi keadaan itu tidak berlangsung lama,

kira-kira satu minggu kemudian mereka kembali tegur sapa dan setelah itu hubungan mereka jauh lebih baik dari pada sebelumnya. Tere sudah bisa menerima keadaan Yani, Yanipun berjanji tidak akan menjadikan Tere seorang lesbian atau istilah dalam lesbian adalah “membelokkan” Tere sebagai sahabatnya.

Tahap yang ketiga, setelah Yani melakukan *self disclosure* akhirnya Tere mengetahui konsep diri Yani. Disinilah Tere mulai menyadari bahwa selama ini Yani adalah seorang lesbian *butch*. Sepengetahuan Tere, lesbian *butch* adalah lesbian yang mempunyai penampilan seperti laki-laki dan berperan seperti laki-laki yang melindungi pasangan wanitanya. Selama menjalin hubungan persahabatan, Yani selalu berusaha menjaga dan melindungi Tere seperti sosok laki-laki. Seperti saat mereka berdua pergi menggunakan sepeda motor, Yani selalu yang mengemudikan sepeda motor meskipun Tere dapat mengendarai sepeda motor. Tetapi Tere tahu bahwa, Yani hanya ingin memberikan perhatian kepada Tere sebagai seorang sahabat. Walaupun Yani berbeda dari teman Tere lainnya. Bagi Tere, Yani adalah sosok teman yang baik, pengertian, suka menghibur dan seringkali menjadi pelindung bagi teman-temannya. Sebaliknya mengapa Yani bisa melakukan *self disclosure* dan memilih Tere menjadi teman dekatnya, bagi Yani Tere adalah sosok teman yang pengertian, mau menerima apa adanya dan dapat menyimpan rahasia.

Pada tahap yang keempat Yani mengungkapkan ketakutan dan kegelisan yang terjadi dalam kehidupannya. Setelah Tere mengetahui bahwa Yani lesbian, hubungan mereka lebih dekat, yang dulunya Yani sangat tertutup dengan kehidupan dirinya dan keluarganya tetapi sekarang dia banyak cerita. Yani menceritakan bagaimana bisa menjadi seorang lesbian dan menceritakan keadaan keluarganya yang semula menolak bahkan Yani sempat pergi dari rumah. “*Satu yang aku takutkan selama ini yaitu keluargaku, tau dewe aku anak tunggal, tapi kok anak satunya kayak gini. Sakno bokap mbek nyokap gak dapet keturunan dari anake semata wayang*” ungkap Yani kepada Tere. Sempat sekali Tere mengatakan untuk menyarankan agar Yani menjalani kehidupan seperti perempuan heteroseksual, tetapi Yani berkata itu tidak mungkin. Terepun mengungkapkan

kepada peneliti bahwa dia ingin meyakinkan Yani walaupun itu kemungkinan kecil.

Tahap yang kelima, ditahap ini Yani mulai menceritakan tentang rencana masa depannya kepada Tere. Berawal dari gurauan, Tere menyempatkan diri untuk bertanya kepada Yani apa tujuan hidup atau impian Yani. Tanpa berpikir panjang Yani berkata bahwa dia ingin menikah dengan perempuan yang feminin (*lesbian femme*) dan menikah di luar negeri yaitu di Belanda dan menetap di luar negeri yang bisa terbuka dan menerima pasangan lesbian. “*Kalau di Indonesia bisa menikahkan pasangan lesbian, aku yo milih Indonesia. Sakno bonyokku (bokap dan nyokap) sendirian di sini*”

Yani bukanlah seorang religius, Tere pun mengetahui hal tersebut. Sehingga Yani tidak pernah menyinggung nilai-nilai agama atau kepercayaan kepada Tere. “*Sungkan mbak kalo tanya atau nyinggung sholat, agama ataupun tentang yang di “Atas”. Ya, setahu saya kan lesbian itu dosa*” ungkap Tere kepada peneliti mengenai alasan mengapa dia tidak pernah bertanya mengenai kepercayaan yang di pegang oleh Yani. Pada tahap yang keenam atau yang terakhir ini, hampir tidak pernah terungkap dari mulut Yani.

4.4 Pembahasan

Salah satu cara kita menilai kekuatan sebuah hubungan adalah dengan banyaknya informasi yang kita bagi dengan orang lain (Adler, Rosenfeld & Proctor, 2007, p.274). *Self disclosure* merupakan salah satu cara untuk seseorang berbagi mengenai keadaan dirinya, *self disclosure* sendiri adalah membeberkan informasi tentang diri kita sendiri yang terungkap melalui ekspresi wajah, sikap tubuh, pakaian, nada suara, dan melalui isyarat-isyarat nonverbal lainnya yang tidak terhitung jumlahnya, meskipun banyak diantara perilaku tersebut tidak sengaja (Tubbs & Moss, 1996, p. 12-13).

Onion theory atau teori bawang merupakan sebuah tahapan-tahapan dalam *self disclosure* atau pengungkapan diri seseorang. Tiap-tiap lapisan tersebut mengandung jenis-jenis informasi yang biasanya seseorang ungkapkan kepada orang lain, sesuai dengan tujuan orang tersebut dalam mengungkapkan hal-hal atau informasi. Menurut *onion theory*, informasi yang dipilih oleh seseorang

untuk mengungkapkan kepada orang lain atau lawan bicara diklasifikasikan menjadi enam lapisan, yaitu lapisan paling luar biodata, selera, tujuan, kepercayaan, ketakutan dan lapisan yang paling dalam adalah konsep diri.

Uraian proses *self disclosure* lesbian kepada sahabatnya, peneliti paparkan dengan *onion theory* karena teori ini paling relevan dalam mencakup semua proses *self disclosure* yang peneliti temukan saat melakukan wawancara. *Onion theory* atau teori bawang dapat menggambarkan sebuah tahapan-tahapan dalam pengungkapan diri seseorang. Tiap-tiap lapisan tersebut mengandung jenis-jenis informasi yang biasanya seseorang ungkap kepada orang lain, sesuai dengan tujuan orang tersebut dalam mengungkap hal-hal atau informasi. Sebelum semua informan melalui semua tahapan *self disclosure* kepada sahabatnya, mereka harus memahami bahwa mereka sebagai seorang lesbian.

Tetapi dalam proses *self disclosure* lesbian kepada pada sahabat yang heteroseksual terdapat banyak tahapan yang berbeda dari urutan *onion theory* yang sebenarnya meskipun semua tahapan dalam teori ini terlampaui. Salah satu faktor perbedaan urutan tahapan *self disclosure* tiap informan dikarenakan adanya prasangka di dalam masyarakat Indonesia mengenai lesbian. *Prejudice* atau prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat bagi suatu kegiatan komunikasi oleh karena orang yang mempunyai prasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang hendak melancarkan komunikasi (Effendy, 2003, p 13). Peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teori dalam pengujian teknik keabsahan data pada penelitain *self disclosure* lesbian kepada sahabat heteroseksual mengenai orientasi seksualnya. Tabel berikut ini merupakan hasil dari proses *self disclosure* ketiga informan kepada sahabat mereka yang peneliti temukan:

Tabel 4.5 Tahapan proses *self disclosure* informan kepada sahabatnya

Tahapan <i>Self disclosure</i>	Lina kepada Anis	Mia kepada Rudy	Yani kepada Tere
Pertama	Biodata	Biodata	Biodata
Kedua	<i>Taste</i>	<i>Taste</i>	<i>Taste</i>
Ketiga	Kepercayaan	Ketakutan	Konsep diri

Keempat	Konsep diri	Konsep diri	Ketakutan
Kelima	Tujuan	Tujuan	Tujuan
Keenam	Ketakutan	Kepercayaan	Kepercayaan

Dari penjelasan tabel diatas dapat dilihat bahwa makin dalam lapisan yang dituju, maka informasi yang diungkap seseorang makin mengandung pesan yang berarti mengenai siapa dan bagaimana dirinya yang sesungguhnya. Tahapan yang pertama dalam proses *self disclosure* ketiga informan lesbian kepada sahabatnya tidak terlalu berbeda karena pada tahap ini mengungkapkan semua hal-hal yang umum, dimana tidak hanya sahabatnya yang mengetahui tetapi orang luarpun mengetahui. Untuk kasus proses *self disclosure* Lina kepada sahabatnya yang bernama Anis mempunyai keunikan tersendiri di bandingkan proses *self disclosure* Mia kepada Rudy dan Yani kepada Tere. Pada tahap pertama ini, Lina sudah mengungkapkan bahwa dirinya seorang lesbian sebagai bagian dari pengungkapan biodatanya. Awalnya Lina ragu untuk melakukan *self disclosure*, tetapi Lina yakin bahwa mereka dapat menerima Lina apa adanya. Pada waktu Lina mulai mengungkapkan bahwa dirinya adalah seorang lesbian, dia berkata sambil menutup mata. Lina mengungkapkannya tidak hanya kepada Anis sebagai sahabat tetapi dia melakukan kepada teman satu kelompok di LSM yang berjumlah lima orang. Alasan mengapa Lina mengakui bahwa dirinya seorang lesbian di depan teman-teman LSM Narkoba dan HIV-AIDS, menurut Lina adalah karena latar belakang mereka yang mau menangani orang-orang yang istilahnya “dijauhkan” dari masyarakat berarti mereka pun mau menerima Lina apa adanya. Lina mengakui pada awal dia memperkenalkan diri pada kelompoknya itu masih tidak ada beban, tetapi ketika dia mendekati ucapan bahwa “saya seorang lesbian” itu ada sedikit beban untuk mengucapkan kalimat tersebut keluar dari bibirnya hal terbukti dari ekspresi Lina mengucapkan dengan memejamkan mata. Sedangkan ketika Mia dan Yani melakukan *self disclosure* tentang orientasi seksual mereka kepada sahabat mereka, Mia dan Yani harus mengenal lebih jauh sahabat mereka terlebih dahulu.

Hal tersebut yang membedakan tahapan proses *self disclosure* yang pertama bagi ketiga informan kepada sahabatnya. Peneliti berpendapat bahwa

latar belakang sahabat dapat menjadi syarat seorang lesbian untuk melakukan *self disclosure* tentang orientasi seksualnya. Latar belakang yang peneliti maksudkan adalah apakah sahabat tersebut cukup dianggap *open minded* sehingga bisa menerima lesbian tanpa melihat bahwa lesbianisme merupakan fenomena menyimpang atau sahabat/ teman tersebut sendiri sudah mempunyai teman lesbian sehingga individu informan lesbian tersebut tidak perlu takut untuk melakukan *self disclosure* tentang orientasi seksualnya.

Setelah mengenal informan dengan biodata atau hal-hal yang umum dan seiring dengan berjalannya hubungan persahabatan selanjutnya sahabat mereka mengetahui preferensi *taste* para informan lesbian. Pengungkapan tahap *taste* ini banyak terjadi lewat komunikasi non verbal yaitu dari bahasa tubuh, tingkah laku, cara berpakaian, cara berdandan, cara berpenampilan dan ekspresi yang dapat mengkomunikasikan sesuatu dalam diri seseorang tanpa keluar kata-kata yang terucap. Dapat dilihat dalam tabel diatas bahwa tahap *self disclosure* yang kedua untuk ketiga informan adalah sama yaitu para sahabat mulai mengetahui selera dan kebiasaan dari informan lesbian. Tetapi pengungkapan *taste* masing-masing informan lesbian terdapat perbedaan yaitu kondisi dan waktu *self disclosure* tahap ini terjadi. Untuk proses *self disclosure* tahap ini pada kasus Lina kepada Anis ini kondisinya bahwa Anis sudah mengetahui bahwa Lina adalah seorang lesbian melalui pengungkapan dirinya di suatu pelatihan LSM. Berbeda dengan Rudy dan Tere mereka tidak mengetahui bahwa teman mereka seorang lesbian, tetapi mereka sudah mulai curiga. Dari segi kecurigaan inipun mengalami perbedaan karena adanya identitas informan lesbian yang dapat dilihat dari *tastanya* sementara ada yang *tastanya* tidak menggambarkan stereotipe lesbian secara gamblang. *Taste* Lina terjadi kurang relevan dalam pengungkapannya karena dia sudah melakukan *self disclosure* pada saat menceritakan tentang biodata diri di tahap awal dan akhirnya Anis sudah mengetahui bahwa Lina adalah seorang lesbian dengan tidak ada kesulitan. *Taste* Mia, sulit dikaitkan dengan orientasi seksualnya karena Mia adalah seorang lesbian yang *femme* sehingga Rudy sulit mengidentifikasi apakah Mia seorang lesbian atau bukan dari cara berpakaian dan berdandan. Sedangkan Yani mempunyai *taste* yang *tomboy* sehingga memancing kecurigaan bahwa dia seorang lesbian. Yani sendiri adalah seorang lesbian *butch*.

Untuk proses *self disclosure* informan pertama, dimana Anis sudah mengetahui bahwa Lina seorang lesbian. Sehingga *taste* tidak relevan terhadap kecurigaan Anis kepada Lina sebagai seorang lesbian. Sedangkan proses *self disclosure* yang kedua ini untuk Mia kepada Rudy. Rudy harus berusaha dekat dengan Mia untuk dapat mengetahui selera dan kebiasaan Mia hingga Rudy mengetahui bahwa Mia adalah seorang lesbian. Ini disebabkan karena Mia adalah seorang perempuan yang feminin dengan rambut panjang, suka memakai baju-baju selayaknya perempuan pada umumnya dan berdandan sehingga Rudy pun membutuhkan waktu yang lama untuk mengetahui dibandingkan dengan *self disclosure* Lina kepada Anis yaitu dalam waktu lima minggu. Untuk Tere mengetahui selera dan kebiasaan Yani bukan hal yang sulit walaupun awalnya Tere dan Rudy sama-sama tidak mengetahui bahwa sahabat mereka itu adalah lesbian. Kebiasaan Yani yang selalu bepenampilan seperti laki-laki (*tomboy*), potongan rambut pendek (cepak), cara berjalan dan bentuk tubuhnya pun seakan-akan terlihat seperti tidak mempunyai buah dada yang menonjol. Hal itu yang membuat Tere semakin cepat mencurigai dari selera dan kebiasaan Yani bahwa ia adalah seorang lesbian. Dalam kelompok lesbian terdapat tiga tipe label lesbian yang muncul berdasarkan karakter atau penampilan dari lesbian tersebut yaitu *butch*, *androgynous* dan *femme* (Tan, 2005, p.36). Untuk label *butch* sendiri di bagi menjadi dua yaitu *stone butch / strong butch* dan *soft butch*, *strong butch* digambarkan lebih maskulin dalam cara berpakaian maupun potongan rambutnya. Mengenakan pakaian laki-laki, terkadang membebat dadanya agar terlihat lebih rata (Agustine, 2005, p.21-22). Untuk kategori pelabelan yang ada di dalam lesbian, Yani masuk dalam kategori *strong butch*, dan itu membuat Tere menaruh curiga yang dalam mengenai orientasi seksual Yani adalah lesbian. Hal ini didukung stereotip masyarakat bahwa ciri-ciri *tomboy* seperti Yani ini adalah seorang lesbian.

Setelah mengetahui *Taste* masing-masing informan lesbian, ketiga informan lesbian mulai mengungkapkan hal yang berbeda-beda di tahap yang ketiga ini. Dalam proses *self disclosure* yang ketiga Lina mengungkapkan kepada Anis yaitu mengenai kepercayaan, untuk Mia kepada Rudy mengungkap mengenai ketakutan sedangkan Yani kepada Tere mengungkapkan mengenai

konsep diri. Berbeda dengan dua informan, pada tahap ini Lina sudah berani menungkapkan tentang nilai-nilai kepercayaan dan masalah mengenai agama. Dalam kasus Lina dan Anis, mereka mempunyai intersubjektifitas yang sama. Intersubjektifitas terbangun karena adanya subyektifitas yang sama antar dua orang atau lebih. Sehingga untuk mengungkapkan mengenai pandangan Lina tentang bagaimana agama memandang lesbianisme tidak terlalu sulit. Keyakinan dan pandangan yang sama dari Lina maupun Anis mengenai kaum homoseksual dalam *Al-Quran* itu membuat Lina dapat mengungkapkan mengenai pandangan perspektif tentang lesbianisme. Mereka sama-sama berpendapat bahwa lesbian itu merupakan suatu keberagaman yang yang Tuhan ciptakan. Sahabat tidak menganggap lesbian salah secara agama maka merekapun dapat bertukar pemikiran tentang posisi lesbian dalam agama Islam. Adler dan Rodman dalam buku *Understanding Human Communication* mengatakan bahwa dalam hubungan persahabatan, salah satu kunci untuk kepuasan adalah adanya timbal balik (Adler & Rodman, 1991, p 212). Ini berarti seseorang mendapatkan kembali informasi yang setara dengan informasi dari sahabatnya. Ini dapat menjelaskan suksesnya pengungkapan diri antara Lina dan Anis, karena mereka memiliki satu pandangan yang sama dalam kepercayaan dan keyakinan yang mereka anut tentang lesbian dalam kaitannya dengan agama. Berbeda halnya dengan proses *self disclosure* Mia kepada Rudy dan Yani kepada Tere. Mereka tidak ada hubungan timbal balik dalam dalam hal kepercayaan karena memiliki padangan yang berbeda. Rudy dan Tere menganggap bahwa lesbian merupakan penyimpangan di dalam agama Islam, sementara Mia dan Yani mengungkapkan bahwa lesbianisme merupakan fenomena yang harus terpisah dari agama. Maka pada tahap yang ketiga ini Mia dan Yani tidak mengungkapkan mengenai kepercayaan kepada sahabat mereka.

Apabila pada proses *self disclosure* Lina, pengungkapan *taste* diikuti oleh pengungkapan tentang kepercayaan maka pada Mia berbeda. Setelah *taste* terungkap, Mia mengungkapkan tentang ketakutannya. Pada Yani yang terungkap setelah *taste* justru konsep dirinya sebagai seorang lesbian. Untuk proses *self disclosure* Mia kepada Rudy, pada tahap yang ketiga mengungkap tentang ketakutan yang dihadapinya. Mia adalah seorang lesbian yang sudah mempunyai suami dan anak, dimana rasa takut kehilangan suami merupakan hal yang sangat

membebani hidupnya. Di satu sisi dia ingin keharmonisannya dengan suami terjaga tetapi di sisi lain dia ingin tetap menjalin hubungan dengan pasangan lesbiannya. Sehingga dalam tahap ketiga Mia sudah mengungkapkan perasaan takutnya kepada Rudy. Sedangkan proses Yani kepada Tere, berbeda dengan Lina dan Mia,. Dalam tahap ini Yani mengungkapkan mengenai konsep dirinya sebagai identitas lesbian-*butch*.

Dalam komunikasi *face to face*, konsep diri akan terlihat oleh orang lain ketika seseorang mengkomunikasikan dirinya sebagaimana orang tersebut memandang dirinya sendiri (Em Grivin, 2003, p. 135). Yani mengungkap bahwa dirinya sebagai seorang lesbian pada saat dia memperkenalkan pasangan lesbian kepada Tere. Saat itu juga dia melakukan *self disclosure* mengenai orientasi seksualnya kepada Tere. Dari ketiga informan hanya Yani yang melakukan *self disclosure* dengan cara memperkenalkan pasangan lesbiannya secara langsung kepada sahabatnya. Bahkan dia sempat ucapkan “Aku adalah aku” yang berarti inilah sebenarnya dirinya, tak akan bisa diubah dan Tere harus menerima keadaan Yani sebagai lesbian. Konsep diri Yani lebih mudah diketahui dari pada Mia dan Lina, hal ini dikarenakan identitas Yani sebagai lesbian *strong butch* lebih mudah diketahui akibat *stereotip* masyarakat mengenai lesbian adalah perempuan yang *tomboy*. Yanipun mulai menyadari bahwa saat Tere sudah mencurigai orientasi seksual Yani sebagai lesbian karena stereotipe masyarakat tersebut.

Pada tahap keempat terdapat kesamaan antara Lina dan Mia. Dalam *self disclosure* mereka mengungkapkan tentang konsep diri masing-masing. Berbeda dengan Yani, mahasiswa fisioterapi ini mengungkapkan mengenai ketakutan.

Dalam hal *self disclosure* Lina, Anis menyadari bahwa Lina adalah seorang lesbian yang sangat jauh berbeda dengan stigma lesbian yang ada di masyarakat yaitu suka merokok, suka ke tempat hiburan malam dan mabuk. Cara berpikir, dewasa, santun, pintar dan bersahaja itu yang selama ini Anis memandang Lina. Anis menangkap konsep diri ini setelah Lina mengungkapkan pandangannya mengenai kepercayaan. Hal tersebut sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan yang mereka yakini. Berbeda dengan Rudy, ketika Mia menceritakan tentang kegelisahan, ketakutan serta masalah dengan suaminya, konsep diri Mia mulai terbentuk. Mia adalah seorang lesbian yang mempunyai konsep tidak

mengikuti arus yang ada. Mia mempunyai anak, sudah melakukan *self disclosure* kepada suami kalau dia seorang lesbian tetapi tetap menjalin hubungan dengan pasangan lesbiannya. Di balik semua permasalahan yang Mia hadapi, Rudy menangkap Mia adalah seorang perempuan yang mampu bertahan, tangguh, mandiri dan tidak mudah menyerah.

Berbeda halnya dengan Mia dan Lina, dalam tahap keempat ini Yani mengungkapkan ketakutan, Konsep diri Yani yang adalah seorang *butch* dan selalu digambarkan sebagai sosok yang tangguh dan kuat sehingga untuk mengungkapkan ketakutan merupakan hal yang cukup sulit. Oleh karena itu proses mengungkapkan ketakutan baru terjadi pada tahap keempat bukan pada tahap awal.

Saat informan mengemukakan tentang apa yang menjadi tujuan, impian dan aspirasi mereka kepada sahabatnya sudah memasuki lapisan yang sangat dalam sehingga informasi yang terungkappun bersifat pribadi. Ada beberapa faktor yang membedakan *self disclosure* dari jenis komunikasi lainnya adalah kedalaman. Kedalaman di sini merupakan pernyataan pengungkapan diri umumnya dianggap menjadi pribadi, lebih mengandung informasi yang relative dalam daripada permukaan (Adler, Rosenfeld & Proctor, 2007, p.275). Pada tahap yang kelima terdapat kesamaan pada ketiga informan. Mereka mengungkapkan tentang tujuan hidup. Tujuan hidup mereka ungkapkan pada tahap yang hampir terakhir dari urutan tahapan *onion theory*, hal ini berarti pengungkapan tentang tujuan hidup kepada sahabat mereka merupakan hal yang penting. Untuk mereka melakukan *self disclosure* pada tahap ini, dibutuhkan tingkat kepercayaan yang tinggi dan perasaan akan kenyamanan ketika seseorang mengungkap hal-hal atau informasi yang dianggap penting mengenai dirinya. Lina memiliki tujuan hidup yaitu ingin menikah dengan pasangan lesbiannya walaupun caranya khas model *US Community*. Kelompok ini mempunyai cara unik untuk menikahkan anggotanya sesama lesbian. Dikarenakan hukum Indonesia belum memungkinkan pasangan lesbian menikah, sehingga *US Community* menikahkan anggotanya dalam bentuk sebuah pernyataan tertulis yang dibuat di depan notaris. Bila dikemudian hari pasangan tersebut bercerai, maka mereka tinggal merobek akte kesepakatan itu. Selain itu Lina ingin hidup berbahagia dengan rumah milik sendiri dan

mengadopsi anak. Sedangkan Mia masih ingin membina hubungan yang harmonis dengan suami. Mia berharap agar suaminya bisa menerima dirinya apa adanya dan juga bisa menerima dirinya untuk tetap menjalin hubungan dengan pasangan lesbiannya. Tujuan hidup Yani mirip dengan Lina, walaupun terdapat perbedaan. Kalau Yani ingin menikah walaupun dengan cara *US Community* tetapi Yani ingin menikah resmi. Kalau diperlukan dia akan menikah dengan pasangan lesbiannya di negara yang hukumnya memungkinkan. Pada tahap ini terlihat bahwa ketiga informan mempunyai tujuan hidup yang sampai saat penelitian ini disusun, masih bertentangan dengan hukum maupun norma yang berlaku di Indonesia. Sehingga untuk melakukan *self disclosure* dibutuhkan kepercayaan yang tinggi informan terhadap sahabat mereka.

Selanjutnya merupakan tahap atau lapisan paling akhir dalam sebuah proses *self disclosure* lesbian kepada sahabat yang heteroseksual. Dalam tahapan terakhir proses *self disclosure* Lina kepada Anis, lebih mengungkapkan tentang ketakutan. Lina adalah seseorang yang berpendidikan, anak yang dibanggakan orang tua serta seorang lesbian yang sangat memegang nilai-nilai agama. Itu sebabnya wajar apabila Lina menjadi gelisah dan takut tidak dapat membahagiakan orang tua dan keluarganya. Ketakutan ini menjadi bagian yang terdalam *self disclosure* Lina kepada Anis. Karena merupakan hal yang paling sulit diungkapkan. Sedangkan Mia dan Yani pada tahap yang terakhir ini mengungkapkan tentang kepercayaan mereka. Bagi Mia, Yani dan sahabat mereka, dari sudut pandang kepercayaan secara umum lesbian dianggap sebagai sebuah aib. Menurut Griffin (2003) agama atau kepercayaan yang dimiliki seseorang dapat mengungkapkan pandangan dan nilai-nilai hidup yang diyakininya (Em Griffin, 2003, p.135). Mia dan Yani merasa kepercayaan adalah sesuatu yang paling penting. Begitu juga sahabat-sahabatnya merasakan. Karena itu kepercayaan berada pada lapisan terdalam ketika Mia dan Yani melakukan *self disclosure*.